

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Orientasi Kancah

Orientasi kancah penelitian dilakukan di Kota Semarang dengan pertimbangan terdapat komunitas *gay* sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh subjek. Keberadaan *gay* di Kota Semarang tidak diketahui dengan pasti, namun dilihat dari perkembangan dan aktivitas anggota komunitasnya maka dapat dikatakan kota Semarang menjadi salah satu kota dengan kaum *gay* yang relatif cukup tinggi. Hal ini dibuktikan juga dengan banyaknya komunitas LGBT yang berdiri di Kota Semarang, baik untuk komunitas *gay* saja ataupun LGBT secara lengkap. Komunitas *gay* di Kota Semarang, antara lain *Semarang Gay Community* (SGC), *Gay Indonesia Forum* (GIF) Semarang, Persatuan Waria Semarang (Pewaris), *Semarang Plus*, *Q Community Semarang*, Sobat Semarang, Gaya Nusantara Semarang, dan Rumah Pelangi Indonesia (RPI). Pertimbangan lain, penggunaan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi membutuhkan situasi yang akrab dan tercipta rasa aman, dimana hal tersebut membutuhkan intensitas waktu bertemu dengan subjek dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu, karena topik wawancara merupakan informasi yang bersifat pribadi dan sensitif, maka jangka waktu untuk wawancara cenderung sulit untuk diprediksi. Dengan demikian, pemilihan lokasi penelitian yang juga merupakan kota tempat tinggal peneliti dalam rangka untuk meningkatkan efisiensi dari proses pengambilan data penelitian.

4.2 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan pengambilan data penelitian, dilakukan beberapa persiapan yaitu:

4.2.1 Perijinan

Setelah dosen pembimbing mengizinkan peneliti untuk melakukan pengambilan data, maka segera dilakukan pengurusan perijinan dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dengan Nomor 0292/B.7.3/FP/II/2021 Surat ini menjadi bukti kepada subjek bahwa penelitian

yang dilakukan benar-benar dalam rangka penyusunan skripsi dan sepengetahuan pihak fakultas.

4.2.2 Pembuatan Lembar *Informed Consent*

Penelitian ini melibatkan *gay* sehingga wajib menjaga kerahasiaan data subjek dengan tidak mencantumkan identitas pribadi detail, khusus nama dibuat inisial. Selain itu, tindakan menjaga kerahasiaan ini juga bertujuan untuk menciptakan kepercayaan dan rasa aman pada diri subjek.

Kesediaan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini juga bersifat sukarela, serta subjek sudah diberi penjelasan secara rinci mengenai hal-hal yang berhubungan dengan proses pengambilan data, serta kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi selama proses tersebut. Dengan demikian, individu yang bersedia menjadi subjek benar-benar memahami keputusannya menjadi subjek beserta konsekuensinya. Bukti bahwa individu bersedia menjadi subjek secara sukarela ditunjukkan dengan kesediannya mengisi *informed consent* dan hal ini juga menjadi bukti pelaksanaan penelitian.

4.2.3 Pedoman Wawancara

Metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, sehingga memerlukan pedoman wawancara seperti ditampilkan di bawah ini:

Tabel 4.1 Pedoman Wawancara

No	Tema	Sub Tema	Indikator
1.	Gambaran umum subjek	1. Identitas diri	1. Jenis kelamin 2. Usia 3. Urutan kelahiran 4. Pendidikan 5. Alamat asal 6. Tempat tinggal
		2. Latar belakang keluarga	1. Hubungan individu-orangtua 2. Hubungan individu-saudara 3. Situasi traumatik di dalam keluarga
		3. Hubungan dengan orang lain	1. Hubungan dengan orang 2. Situasi traumatik di lingkungan sosial

No	Tema	Sub Tema	Indikator
2.	Tahapan Penerimaan Diri		
	Penghindaran	Perasaan tidak nyaman terkait orientasi gay	<ol style="list-style-type: none"> 1. simtom fisiologis, psikologis, dan perilaku 2. menolak/ menyangkal peristiwa yang terjadi 3. mencari cara untuk menghilangkan rasa tidak nyaman
	Keingintahuan	Ingin mengetahui dan mempelajari lebih terkait orientasi gay	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku mencari informasi <ol style="list-style-type: none"> a. Intensitas perilaku mencari informasi b. Sumber informasi c. Respon terhadap informasi yang diperoleh 2. Munculnya dilema mengenai rasa ingin menyerah dan rasa ingin bertahan
	Toleransi	Individu memutuskan untuk "menahan" rasa sakit emosional terkait orientasi gay	Masih menolak rasa tidak nyaman dan berharap rasa itu hilang dengan sendirinya
	Membiarkan begitu saja	Individu mulai menggunakan pendekatan yang membuatnya merasa "nyaman"	Upaya untuk "menahan" rasa sakit emosional terkait orientasi gay mulai terkikis dengan membiarkan rasa sakit itu datang dan pergi dengan sendirinya
	Persahabatan	Individu menerima orientasi gay apa adanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan makna 2. Beradaptasi dengan rasa sakit tanpa menyakiti diri sendiri
4.	Faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor internal 2. Faktor eksternal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor internal 2. Faktor eksternal

4.2.4 Pencarian Subjek

Penelitian ini menggunakan tiga orang subjek dan tiga orang informan. Subjek adalah laki-laki yang memiliki orientasi *gay*, sedangkan informan adalah teman dekat dari subjek yang mengetahui orientasi *gay* dari subjek. Fungsi dari informan adalah triangulasi sumber data yang bertujuan untuk mengurangi bias

dari informasi yang berasal dari subjek, serta mendukung informasi yang berasal dari subjek.

Subjek diperoleh secara purposif, yaitu peneliti memeriksa pertemanan yang dimiliki oleh peneliti khususnya yang memiliki orientasi *gay* dan berusia 19-25 tahun. Hasilnya peneliti memperoleh tiga orang mahasiswa berusia 23 tahun, memiliki orientasi *gay* dan menyatakan bersedia sebagai subjek. Selanjutnya, untuk informan diperoleh dari rekomendasi subjek. Subjek memberikan rekomendasi teman dekatnya sebagai informan, dengan alasan teman dekatnya mengetahui orientasi *gay* dari subjek dari awal dan juga subjek merasa nyaman karena informannya orang yang sudah dikenalnya dengan baik. Hal ini berarti informan diperoleh dari informasi (rekomendasi) dari subjek.

1. Subjek BS dan FA

Peneliti mengetahui BS memiliki orientasi *gay* dari BS sendiri. BS kuliah di PTS Semarang dan juga kakak tingkat dari peneliti. Peneliti mulai berteman dengan BS karena mengambil mata kuliah yang sama, yaitu statistika. Peneliti atau BS jadi mulai sering menyapa dan bermain bersama, serta mengerjakan tugas bersama.

Peneliti mengetahui orientasi *gay* BS secara tidak sengaja. Waktu itu, peneliti, BS dan bersama teman-teman yang lain “nongkrong” di kos teman. Terus teman-teman pada menggoda BS yang lebih memilih punya pacar laki-laki dibandingkan perempuan. Awalnya, peneliti mengira bahwa apa yang dilakukan teman-teman kepada BS hanya untuk bercanda, namun karena penasaran peneliti bertanya “apakah benar BS *gay*?” dan dijawab “iya” oleh BS. Jadi, kejadian tersebut menjadi awal peneliti mengetahui BS memiliki orientasi *gay*.

Setelah tidak lagi satu kelas, pertemuan peneliti dengan BS berkurang. Meski demikian, peneliti dan BS masih tetap saling menyapa kalau bertemu dan kadang-kadang “nongkrong” di payung kampus. Peneliti juga sering ketemu di kafe tempat BS *part-time*. Peneliti ke kafe tersebut karena ingin “nongkrong” atau sedang mengerjakan tugas-tugas magang dan kebetulan BS juga sedang *shift*.

Informan untuk subjek BS adalah FA, yang merupakan teman baik dari BS sejak SMP. Tempat tinggal BS dan FA satu kelurahan, sehingga keduanya sering bermain bersama saat pulang sekolah. Selain itu, saat SMP dan SMA

juga pernah satu kelas sehingga BS dan FA sering belajar bersama dan mengerjakan tugas sekolah, khususnya tugas kelompok. Seringnya bersama-sama ini pula yang membuat BS dan FA menjalin pertemanan yang akrab sebagai seorang sahabat.

FA mengetahui BS memiliki orientasi *gay*, saat melihat BS melukai dirinya sendiri dan ternyata di tangan dan kaki BS banyak bekas luka sayatan. FA bertanya kenapa? waktu itu, respon FA adalah *shock*, sampai berkata “gila lo, gila lo... kenapa coy? kamu kenapa?” Terus BS menangis sesenggukan dan mengaku kalau BS merasa seperti *gay*. FA waktu mendengar itu menjadi *speechless* dan mencoba mendengarkan cerita BS. Sejak saat itu, FA menjadi tempat *sharing* BS dan FA pula yang sering menasehati BS untuk sabar dan jangan berbuat yang salah (seperti berhenti melukai diri sendiri).

2. Subjek RA dan YP

Peneliti dan RA merupakan teman bermain karena seumuran. Peneliti kenal dengan RA karena adik kelas dari kakak peneliti yang kuliah kedokteran di PTS Semarang, bedanya RA mengambil Fakultas Kedokteran Gigi (FKG). RA terlihat *manly*, cuma dia sangat memperhatikan penampilan, kebersihan dan harum. Penampilannya yang *manly* yang membuat peneliti pada awalnya tidak percaya kalau dirinya seorang *gay*. Peneliti baru mengetahui kalau RA seorang *gay*, setelah kakak peneliti memberitahu. Informasi tersebut segera peneliti konfirmasi kepada RA dan dijawab “iya” dengan ringan, karena memang pada dasarnya peneliti dan RA relatif akrab.

Informan untuk subjek RA adalah YP, sahabat RA sejak SMP karena satu sekolah dan satu kelas terus saat SMP. YP juga anak tunggal dan kedua orangtuanya bekerja, sehingga di rumah juga sering sendirian. Hal inilah yang membuat YP sering bermain ke rumah RA, apalagi rumah B1 dekat dengan sekolah. Menurut RA dan YP, banyak kegilaan yang telah mereka lakukan bersama sejak SMP, seperti nonton film porno untuk pertama kalinya. Waktu itu, RA dan YP pulang sekolah dan penasaran dengan film porno karena beberapa teman mengatakan bagus. RA dan YP kemudian nonton bareng dengan melihat di *youtube*.

YP kemudian satu sekolah lagi dengan RA di SMA, namun sudah mulai jarang bermain bersama. YP dan RA beda kelas dan memilih kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda, selain itu RA dan YP juga sudah memiliki pacar.

RA dan YP ketemuan kalau mereka memang sepakat ketemu. YP mulai akrab lagi dengan RA saat mau perpisahan di SMA dan mengetahui RA sudah tidak berpacaran.

YP mengatakan mengetahui orientasi *gay* dari RA secara tidak sengaja. Waktu itu, YP bermain ke rumah RA dan langsung menuju kamar RA (YP sudah dikenal baik oleh orangtua RA dan asisten rumah tangga (ART), sehingga kalau datang adalah wajar YP langsung menuju kamar RA). YP *shock* karena melihat RA sedang melakukan *skype* dan disebelahnya laptop memutar adegan seksual pasangan *gay*. RA juga terkejut saat melihat kedatangan YP dan mukanya langsung pucat pasi. RA segera menghentikan adegannya dan terlihat frustrasi, sementara YP segera pulang.

YP mengatakan kepada peneliti bahwa dirinya benar-benar terpukul saat mengetahui RA seorang *gay*, bahkan beberapa waktu merasa *denial* (tidak mau mengakui adanya fakta RA seorang *gay*). Sementara, RA atas kejadian tersebut merasa tertekan, ia takut YP membencinya atau bahkan tidak mau lagi berteman dengannya. RA berusaha menghubungi YP untuk minta maaf, namun lama tidak dibalas oleh YP. Ternyata satu bulan kemudian YP datang ke rumah dan berkata apapun yang terjadi padamu kita tetap berteman. Hal itu sungguh membuat RA menangis dan menjawab “*thanks ya guess...*”. Sejak saat itu, RA sering *sharing* kepada YP kalau ada masalah, termasuk mengenai orientasi *gay* yang dimiliki. YP dipilih sebagai informan karena rekomendasi dari RA.

3. Subjek TA dan WA

Peneliti mengenal TA karena beberapa kali bertemu di salah satu bar di Kota S, dan ternyata TA adalah teman WA, dimana WA adalah teman peneliti. Awalnya peneliti tidak menyangka kalau TA memiliki orientasi *gay*, namun tidak sengaja WA memberitahu peneliti kalau TA memiliki orientasi *gay*. Rasa penasarannya karena melihat penampilan TA yang *manly* dan terkesan *cool*, maka akhirnya peneliti memberanikan diri untuk bertanya langsung kepada TA mengenai orientasi seksualnya. Peneliti sempat kaget, waktu TA mengaku kalau dirinya memang seorang *gay*. Waktu akan menjawab, TA terlihat curiga dan bertanya “*kok kamu tahu sih?*” dan peneliti menjawab “*mas WA yang bilang*”. Terus ditanggapi lagi oleh TA “*o...*”. dan menjawab lirih “*iya*”.

Dari percakapan tersebut, peneliti minta maaf jika telah mengajukan pertanyaan yang kurang berkenan, namun TA menjawab tidak masalah. TA mengaku memang dirinya tidak selalu terbuka kepada orang lain mengenai orientasi seksualnya. Namun TA memiliki *feeling* kalau peneliti merupakan orang yang dapat dipercaya dan apalagi setelah mengetahui kalau peneliti adalah mahasiswa psikologi.

WA merupakan sepupu TA dan memiliki usia yang sama sehingga banyak melakukan aktivitas bersama, bahkan mereka sekolah di tempat yang sama termasuk di pondok pesantren. Hubungan TA dan WA semakin akrab, sejak TA menceritakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh ustadz X dan senior di pondok pesantren. TA setelah menyadari mendapatkan pelecehan dari senior merasa tertekan dan sakit. Selama perawatan itu, WA yang merawat TA karena memiliki hubungan sebagai sepupu dan ayah TA berpesan untuk menjaga dan merawat TA. Saat perawatan inilah, TA karena tidak kuat dengan tekanan yang dirasakan mengaku kepada WA kalau dirinya telah mendapatkan pelecehan seksual. WA sangat shock mendengar hal itu dan sempat kepikiran untuk mendatangi ustadz X dan senior G untuk memberi pelajaran, namun TA melarang dan meminta untuk merahasiakannya. TA menyatakan tidak sanggup hidup kalau aibnya terbongkar. WA selanjutnya hanya bisa diam dan mengangguk.

Saat TA mengalami masa-masa sulit ketika mulai menyadari memiliki orientasi *gay*, TA hanya mampu menceritakannya kepada WA. WA pula yang senantiasa mengingatkan TA untuk berhenti melakukan *self injury* dan banyak berdoa supaya diberi hidayah. WA juga senantiasa mendampingi saat TA berada dalam kondisi labil. WA adalah satu-satunya anggota keluarga besar dari TA yang mengetahui bahwa TA adalah seorang *gay*.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Semarang, tanggal 2 November 2020 sampai 13 Maret 2021. Penelitian ini menggunakan tiga orang *gay* berusia 23-25 tahun yang diperoleh secara purposif dan berkedudukan sebagai subjek, serta tiga orang informan yang diperoleh dari rekomendasi langsung subjek. Data dari informan bertujuan untuk triangulasi data.

4.3.1 Subjek BS dan FA

Peneliti memilih BS sebagai subjek secara purposif karena seorang *gay* dan berusia 23 tahun. Sementara, FA dipilih sebagai informan atas rekomendasi BS.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa BS merupakan kakak tingkat peneliti dan juga berteman sejak awal peneliti kuliah. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan kontak dengan BS untuk menjadi calon subjek utama. Peneliti melakukan kontak melalui *Whatsapp* (WA) dan meminta kesediaannya untuk menjadi subjek dalam rangka skripsi. BS menjawab bersedia menjadi subjek dan memberikan rekomendasi FA sebagai informan. Peneliti dan BS selanjutnya mengadakan janji pertemuan.

Pada hari Senin, tanggal 2 November 2020, pukul 21.50 WIB, BS datang ke apartemen peneliti setelah selesai melakukan *gym*. Wawancara dilakukan di ruang keluarga dan BS memilih untuk duduk di karpet. Ruang wawancara tenang, penerangan cukup dan sejuk karena ber-AC.

Sebelum dilakukan wawancara, peneliti menjelaskan kembali tujuan wawancara dan meminta BS mengisi *informed consent*. Wawancara dilakukan secara semi struktur dan dinamis dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan mengenai gambaran umum BS, tahapan penerimaan diri terkait orientasi *gay* dari BS, penerimaan diri, dan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri BS.

Kesan peneliti mengenai BS saat wawancara ini adalah BS terlihat sebagai orang yang ramah dan pintar, serta perilaku dan cara berpakaian BS cenderung feminim. BS juga terlihat terbuka saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. BS kadang menjawab dengan intonasi tegas (contoh: saat pertanyaan terkait perudungan yang dilakukan ibu kepada BS) dan kadang menjawab dengan intonasi lemah (contoh: saat pertanyaan terkait orientasi *gay*). BS juga terlihat emosional saat mendapat pertanyaan yang mengingatkannya pada pengalaman-pengalaman emosional. Contoh: saat ditanya sikap ayah ketika mengetahui BS memiliki orientasi *gay*, BS menjawab dengan mata berkaca-kaca dan intonasi suara yang lemah. Contoh lain: BS menjawab dengan tertawa kecil ketika ditanya “bagaimana kalau anak-anak UKM mengetahui BS seorang *gay*?” BS memperlihatkan bekas sayatan di tangan saat menjelaskan perilakunya menyakiti diri sendiri saat merasakan ketidaknyamanan terkait orientasi *gay* yang

dimilikinya. Wawancara ini berlangsung hingga pukul 00.15 WIB serta berjalan dengan lancar dan baik.

Wawancara kemudian dilanjutkan dengan FA, tepatnya pukul 01.00 WIB, di ruang yang sama dengan tempat BS diwawancarai oleh peneliti. Sama seperti dengan BS, sebelumnya FA diminta untuk mengisi *informed consent* dan baru wawancara. Pertanyaan yang diajukan kepada FA tidak jauh berbeda dengan pertanyaan yang diajukan kepada BS, karena tujuan wawancara ini untuk triangulasi jawaban BS. Wawancara berlangsung dengan lancar dan baik. Wawancara dengan FA berlangsung hingga pukul 03.00 WIB.

Hasil wawancara dengan BS dan FA selain direkam juga ditulis secara garis besar dalam kertas/ laptop. Peneliti juga membuat catatan mengenai hasil observasi mengenai ekspresi dan bahasa tubuh subjek selama proses wawancara.

Seminggu kemudian, peneliti segera melakukan proses pengolahan data khususnya reduksi dan koding. Ternyata terdapat beberapa jawaban yang kurang jelas dan dapat menimbulkan penafsiran lain, serta informasi yang kurang sehingga peneliti menghubungi kembali BS untuk wawancara lagi. Contoh jawaban yang kurang jelas: "*Aku sih ngerasa suka sama cowok sebenarnya ya dari aku SMA dek **tapi belum bisa kayak merealisasikan***". (yang dimaksud kurang jelas oleh peneliti adalah "apa yang dimaksud oleh BS mengenai belum bisa merealisasikan). Contoh lain: "*Jujur ya awalnya kan aku searching perasaanku aneh gak enak gini tuh kenapa kan pas tahu aku tuh ada indikasi gay, **aku mau gantung diri waktu itu***". (yang dimaksud kurang jelas oleh peneliti adalah "mengapa BS memiliki pikiran ingin gantung diri setelah mengetahui orientasi gay?")

Wawancara yang kedua dengan BS dilakukan pada hari Selasa, tanggal 3 Desember 2020 di apartemen peneliti, pukul 22.00 WIB. Sebagaimana telah dijelaskan pada alenia di atas, maka tujuan dari wawancara kedua ini untuk mendapatkan kejelasan atas jawaban-jawaban BS pada wawancara yang pertama yang menurut peneliti kurang jelas atau jawabannya masih mengambang. Pada wawancara kedua ini juga terdapat pertanyaan-pertanyaan baru khususnya mengenai tahap-tahap penerimaan diri dan faktor yang memengaruhinya dengan tujuannya untuk melengkapi informasi. Contoh: pada wawancara pertama, BS mengatakan bahwa dirinya menyukai laki-laki karena merasa perempuan suka

memukul, galak, egois, menakutkan, karena BS sering dipukul dan dilecehkan oleh ibu. Untuk menyakinkan peneliti, bahwa trauma perudungan oleh ibu turut memengaruhi orientasi *gay*, maka pada wawancara kedua tersebut peneliti mengajukan pertanyaan dengan tujuannya mempertegas kaitan trauma BS dengan orientasi *gay*, yaitu “*Jadi pikiran mas BS sudah bulet gitu ya kalau cewek itu galak, egois dan suka pukul?*”, jawab BS “*Iya betul banget*”. Contoh 2: pada wawancara pertama, BS mengatakan “... *cemasnya tuh too much dek*”. Pada wawancara kedua, peneliti bertanya yang dimaksud dengan cemas yang berlebihan dan BS menjawab “*Ya aku tuh cemas kayak bener-bener diem pikiranku tuh aneh-aneh sampai aku main kuku terus berdarah, gigit kuku, kaki gak bisa diem wes banyak dek*”. Contoh 3: pertanyaan baru untuk tahap *curiosity*, yaitu: (1) Apakah informasi yang diperoleh valid? dan (2) Apakah BS memperoleh jawaban yang dicari? Wawancara kedua tersebut selesai pukul 23.00 WIB.

Hari berikutnya peneliti segera melakukan proses analisis dan ternyata masih ada jawaban kurang, khususnya mengenai penerimaan diri atas orientasi *gay* yang dimiliki oleh BS saat ini. Peneliti melakukan kontak kembali dengan BS untuk wawancara yang ketiga yang dilakukan pada hari Senin, tanggal 11 Desember 2020 di apartemen peneliti, pukul 20.00 WIB. Pertanyaan-pertanyaan pada wawancara ketiga tersebut seperti memiliki kedudukan yang sederajat dengan orang “normal”, kepercayaan diri, bertanggung jawab, persepsi mengenai penerimaan lingkungan, pengambilan keputusan, pengelolaan pikiran dan perasaan, tanggapan memperoleh reaksi negatif dari orang lain, persepsi kebahagiaan, dan pentingnya penerimaan orang lain. Wawancara ketiga tersebut juga berjalan lancar dan baik. Wawancara ketiga tersebut selesai pukul 22.00 WIB.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan data untuk subjek BS dan informan FA dilakukan sebanyak tiga kali wawancara dengan BS dan satu kali wawancara dengan FA. Wawancara yang pertama untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran umum subjek (identitas diri, latar belakang keluarga dan hubungan dengan orang lain), tahapan penerimaan diri, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Sementara wawancara yang kedua dan ketiga untuk mendapatkan informasi yang kurang saat wawancara sebelumnya dan mendapatkan kejelasan informasi yang sudah diperoleh. Wawancara tersebut dilakukan di rumah peneliti. Hasil wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif, dimana pada proses analisis tersebut sekaligus juga

dilakukan proses triangulasi data. Setelah proses analisis data selesai, maka hasil dikonfirmasi kepada subjek untuk keyakinan apakah hasil sudah seperti yang dimaksudkan oleh subjek BS.

4.3.2 Subjek RA dan YP

Peneliti berteman dengan RA sejak berkenalan. RA adalah adik tingkat kakak yang sedang kuliah di kedokteran, namun RA mengambil FKG. Waktu itu, RA diajak bermain ke rumah kakak karena sedang ada kegiatan bersama. Saat ke rumah itulah, peneliti dan RA berkenalan, serta kemudian sering bermain bersama. Apalagi kakak peneliti dan RA mengikuti UKM yang sama sehingga RA sering bermain dengan kakak dan peneliti ikut juga bermain bersama dengan mereka.

Peneliti sudah lama mengetahui orientasi *gay* dari RA sudah lama dan pertama kali diberitahu oleh kakak. Waktu pertama kali RA bermain di rumah peneliti dan setelah RA pulang, kakak peneliti memberitahu kalau RA adalah seorang *gay*. Peneliti saat diberitahu hal tersebut kaget, karena RA kelihatan *manly*. Sekitar dua minggu kemudian, peneliti diajak bermain oleh kakak dan ternyata bersama RA dan saat itu pula saat kondisi hanya berdua, peneliti bertanya "*benarkah RA seorang gay?*" dan dijawab "*iya cin...*" dengan gaya yang sedikit genit. Waktu itu, peneliti *shock*, namun geli juga melihat tingkahnya dan akhirnya peneliti dan RA tertawa bersama-sama.

Adanya hubungan pertemanan inilah yang membuat peneliti akhirnya meminta kesediaan RA menjadi subjek utama. RA dijadikan subjek penelitian secara purposif karena sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu seorang *gay*, berusia 23 tahun, dan mahasiswa aktif.

Peneliti menghubungi RA melalui telepon di *Whatshaap* (WA) pada hari Jumat tanggal 26 Februari 2021. Waktu itu, peneliti bercerita kalau sedang membutuhkan subjek skripsi (*gay*) dan meminta kesediaan RA untuk menjadi subjek tersebut. RA bersedia dan bertanya kapan karena posisinya waktu itu masih di kota B dan pulang hari Minggu. Akhirnya dibuat kesepakatan bersama untuk bertemu wawancara pada hari Senin tanggal 1 Maret 2021 di Kafe S pukul 19.00 WIB.

Pada waktu yang dijanjikan, peneliti bertemu dengan RA. Awalnya peneliti memberikan gambaran singkat mengenai tujuan wawancara dan apa yang akan

diwawancarainya. Sebelum masuk ke inti wawancara, peneliti meminta RA untuk mengisi *subjekt consent*, selanjutnya baru wawancara. Wawancara berjalan dengan suasana yang santai, apalagi kafe S merupakan salah satu tempat yang umum untuk peneliti ketemuan dengan RA, sehingga suasana kafe sebagai tempat penelitian pada dasarnya merupakan tempat yang familiar dan diharapkan meningkatkan rasa aman RA saat diwawancarai.

Wawancara yang dilakukan dengan RA didasarkan pada pedoman wawancara yang sebelumnya telah peneliti persiapkan, sehingga wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur dan berjalan dengan dinamis, karena mempertimbangkan respon subjek. Peneliti selain merekam juga menulis poin-poin penting yang dikemukakan oleh RA. Peneliti juga membuat catatan mengenai hasil observasi mengenai ekspresi dan bahasa tubuh subjek selama proses wawancara. Wawancara ini berlangsung sekitar dua jam atau pukul 21.00 WIB.

Keesokannya peneliti segera melakukan koding dan reduksi data, ternyata terdapat beberapa data yang menurut peneliti kurang atau kurang jelas. Peneliti kemudian membuat daftar pertanyaan ulang yang akan ditanyakan ke RA. Beberapa pertanyaan yang dianggap kurang, seperti "*intensitas RA nonton film porno?*", "*apakah RA ada kecenderungan kecanduan nonton film porno?*" "*aktivitas seksual yang dilakukan RA?*" Hal ini membuat peneliti untuk melakukan pertemuan kembali dengan RA pada hari Kamis tanggal 4 Maret 2021 di kafe S pukul 19.00 WIB. Pada hari yang sama pula, peneliti menghubungi YP melalui telepon WA. Pada dasarnya peneliti juga mengenal YP karena beberapa kali pernah bertemu saat peneliti bermain dengan RA. Peneliti menjelaskan kepada YP kalau memperoleh rekomendasi RA untuk menjadikan YP sebagai informan. YP menanggapi dengan setuju, bahkan bertanya kapan ketemuan untuk wawancara. Peneliti kemudian membuat kesepakatan hari Sabtu tanggal 6 Maret 2021 di kafe S pukul 17.00 WIB.

Pada hari Kamis tanggal 4 Maret 2021 sesuai dengan kesepakatan, peneliti bertemu dengan RA di kafe S untuk wawancara yang kedua. Wawancara ini bertujuan untuk melengkapi data yang kurang pada saat wawancara pertama. RA datang tepat waktu dengan wajah yang sumringah dan segera dilaksanakan wawancara setelah sebelumnya peneliti dan RA pesan makanan dan minuman. RA juga menurut peneliti "*lebih heboh*" dan usut punya usut ternyata RA minggu ini akan ketemuan dengan pacarnya setelah satu tahun tidak pernah ketemu

karena Covid-19. Sejak tiga tahun yang lalu, RA menjalin *long distance relationship* (LDR) dengan *gay* yang tinggal di Australia. Mereka bertemu melalui aplikasi dan pernah beberapa kali melakukan pertemuan di Bali saat sebelum Covid-19. Sejak Covid-19, RA bertemu dengan pacarnya melalui *vicall*. Seperti saat wawancara pertama, peneliti merekam, menulis poin-poin penting yang dikemukakan oleh RA, serta membuat catatan mengenai hasil observasi mengenai ekspresi dan bahasa tubuh subjek selama proses wawancara. Wawancara ini berlangsung sekitar dua jam atau berakhir pukul 21.00 WIB. Keesokannya harinya, data wawancara ini segera peneliti analisis.

Pada hari Sabtu tanggal 6 Maret 2021 sesuai dengan kesepakatan, peneliti bertemu dengan YP di kafe S. Seperti wawancara yang pertama dengan RA, peneliti menjelaskan secara singkat mengenai tujuan wawancara dengan YP. Selanjutnya, peneliti meminta YP untuk mengisi *informed consent* dan dilanjutkan dengan wawancara. Wawancara berjalan dengan santai karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa peneliti juga telah kenal dengan YP meskipun tidak berteman akrab. YP menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan jelas dan santai, bahkan kadang-kadang YP memberikan komentar pribadi mengenai RA, seperti “RA tuh tipekal yang baperan gampang dikomporin sana sini gitu loh, jadi aku tuh ya menye gitu?” saat ditanya mengenai kelemahan RA. YP juga kadang-kadang tertawa kecil saat menjawab pertanyaan yang mengingatkan sesuatu tentang RA dan menurutnya lucu, seperti “RA itu stylist banget kan dalam hal fashion, jadi kalau dia mau kencan dia mau keliatan first impressionnya tuh gak fail, sampai outfit buat dia kalau mau berhubungan aja tuh dipikir dan gimana ya dia kalau minta pendapat aku tuh bikin pusing tapi juga pingin ngakak... hahahaha”. Wawancara berlangsung selama dua jam atau berakhir pukul 19.00 WIB.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan data subjek RA dilaksanakan dua kali dengan RA dan sekali dengan YP. Wawancara yang pertama untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran umum subjek (identitas diri, latar belakang keluarga dan hubungan dengan orang lain), tahapan penerimaan diri, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Sementara wawancara yang kedua untuk mendapatkan informasi yang kurang saat wawancara sebelumnya dan mendapatkan kejelasan informasi yang sudah diperoleh. Wawancara tersebut dilakukan di kafe. Hasil wawancara kemudian

dianalisis secara kualitatif, dimana pada proses analisis tersebut sekaligus juga dilakukan proses triangulasi data. Setelah proses analisis data selesai, maka hasil dikonfirmasi kepada subjek untuk keyakinan apakah hasil sudah seperti yang dimaksudkan oleh subjek RA.

4.3.3 Subjek TA dan WA

Peneliti memilih TA sebagai subjek utama secara purposif karena seorang gay, berusia 23 tahun, dan mahasiswa aktif. Peneliti mengetahui orientasi gay dari TA berdasarkan pengakuannya TA sendiri, yaitu pada suatu hari saat peneliti bertemu dengan TA untuk kesekian kalinya di sebuah komunitas gay yang ada di kota S. Adanya rasa ingin tahu yang besar mendorong peneliti bertanya mengenai orientasi seksual dari TA dan ternyata dijawab kalau dirinya seorang gay.

Pelaksanaan wawancara terhadap subjek TA diawali dengan peneliti terlebih dahulu menghubungi TA melalui WA. Pada kontak yang pertama tersebut, peneliti sudah memberikan gambaran singkat mengenai tujuan peneliti menghubungi TA dan ternyata setuju untuk menjadi subjek, bahkan bersedia memberikan rekomendasi WA untuk menjadi informan. Peneliti selanjutnya membuat janji pertemuan dengan TA pada hari Selasa tanggal 9 Maret 2021 di rumah peneliti. TA sendiri yang minta bertemu di rumah peneliti karena dianggap suasananya lebih kondusif kalau membicarakan mengenai gay dan peneliti juga setuju.

Pada hari yang telah disepakati, TA datang ke rumah lebih awal 15 menit yang telah dijanjikan. Peneliti dan TA sepakat untuk wawancara di ruang santai dan duduk di karpet, karena terasa lebih *hommy*. Sebelum wawancara dimulai TA diminta untuk mengisi *informed consent*, baru kemudian dilakukan wawancara.

Wawancara berjalan dengan suasana yang santai, apalagi suasana rumah peneliti tenang karena hanya ditinggali sendiri oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan dengan TA didasarkan pada pedoman wawancara yang sebelumnya telah peneliti siapkan, sehingga wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur dan berjalan dengan dinamis, karena mempertimbangkan respon subjek. TA menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan lancar, meskipun untuk pertanyaan-pertanyaan tertentu, terlihat TA “kurang mengalir”, bahkan “terjadi *blocking*”. Saat seperti itu, peneliti mengalihkan dengan pertanyaan lain atau menepuk-nepuk pelan bahu TA sebagai bentuk dukungan. TA kemudian

menjawab “*its’ ok, i’m fine*”, TA akan melanjutkan jawabannya kembali. Jawaban TA yang “kurang mengalir” atau “*blocking*” adalah saat TA menjelaskan kronologis pelecehan seksual yang dilakukan ustadz X dan senior, serta respon ayahnya jika suatu saat mengetahui orientasi *gay* dari TA. Peneliti selain merekam juga menulis poin-poin penting yang dikemukakan oleh TA, membuat catatan mengenai hasil observasi mengenai ekspresi dan bahasa tubuh subjek selama proses wawancara. Wawancara ini berlangsung sekitar dua jam atau pukul 19.00 WIB.

Malamnya peneliti segera melakukan reduksi dan koding data. Peneliti juga mencatat poin-poin informasi yang kurang. Proses analisis ini dilanjutkan sampai hari Kamis malam dan pada Jumat-nya peneliti menghubungi TA untuk melakukan wawancara kedua. Peneliti dan TA sepakat untuk melakukan wawancara pada hari Sabtu tanggal 13 Maret 2021 pukul 13.00 WIB di rumah peneliti.

Pada pertemuan kedua dengan TA, peneliti banyak bertanya mengenai informasi-informasi yang kurang, seperti “apa yang menyebabkan dualisme terhadap pelecehan seksual yang pernah dialaminya? dan “bagaimana TA bentuk *mairil* dan *nyampet* saat di pondok pesantren?”. Sama seperti wawancara pertama, peneliti juga merekam, menulis poin-poin jawaban, menulis observasi dan bahasa tubuh dari TA. Malam harinya, hasil wawancara ini segera dianalisis oleh peneliti. Wawancara kedua dengan TA berakhir pukul 15.00 WIB.

Peneliti dan WA bertemu pada hari Senin tanggal 15 Maret 2021 pukul 13.00 WIB di kafe S. Seperti wawancara pertama dengan para subjek sebelumnya, diawali dengan peneliti meminta WA mengisi *informed consent*, baru kemudian wawancara. Wawancara dengan WA berjalan dengan santai, namun tetap serius.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan data untuk subjek TA dilaksanakan dua kali wawancara dengan TA dan satu kali wawancara dengan WA. Wawancara yang pertama untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran umum subjek (identitas diri, latar belakang keluarga dan hubungan dengan orang lain), tahapan penerimaan diri, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Sementara wawancara yang kedua untuk mendapatkan informasi yang kurang saat wawancara sebelumnya dan mendapatkan kejelasan informasi yang sudah diperoleh. Hasil wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif, dimana pada proses analisis tersebut

sekaligus juga dilakukan proses triangulasi data. Setelah proses analisis data selesai, maka hasil dikonfirmasi kepada subjek untuk keyakinan apakah hasil sudah seperti yang dimaksudkan oleh subjek TA.

Ringkasan tempat dan waktu pengambilan data penelitian dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Ringkasan Pengambilan Data Penelitian

Kasus	Subjek	Tempat	Hari dan Tanggal	Waktu (WIB)
I	BS	1. Rumah peneliti	1. Senin, 02-11-2020	21.50-00.15
		2. Rumah peneliti	2. Selasa, 03-12-2020	22.00-23.00
		3. Rumah peneliti	3. Senin, 11-12-2020	20.00-22.00
	FA	1. Rumah peneliti	1. Senin, 02-11-2020	01.00-03.00
	II	RA	1. Kafe	1. Senin, 01-03-2021
2. Kafe			2. Kamis, 04-03-2021	19.00-21.00
YP		1. Kafe	1. Sabtu, 06-03-2021	17.00-19.00
III	TA	1. Rumah peneliti	1. Selasa, 09-03-2021	17.00-19.00
		2. Rumah peneliti	2. Sabtu, 13-03-2021	13.00-15.00
	WA	1. Kafe	1. Senin, 15-03-2021	13.00-15.00

4.4 Hasil Pengumpulan Data Penelitian

4.4.1 Subjek BS

4.4.1.1 Identitas Subjek

Nama Inisial : BS
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 23 tahun
 Urutan Kelahiran : Anak tunggal
 Pendidikan : Mahasiswa S1
 Alamat : Semarang

4.4.1.2 Hasil Observasi

BS memiliki tubuh tinggi kurus, berwarna kulit putih bersih dan harum. Penampilan mengikuti *style*, khususnya artis K-POP. BS terlihat ramah dan pintar. BS terlihat terbuka saat menjawab pertanyaan. BS kadang menjawab dengan tegas dan kadang menjawab dengan intonasi lemah. BS terlihat emosional saat mendapat pertanyaan yang mengingatkannya pada pengalaman-pengalaman emosional.

4.4.1.3 Hasil Wawancara

4.4.1.3.1 Gambaran Umum dari Subjek BS

BS adalah seorang *gay* berusia 23 tahun. BS memiliki tubuh yang cenderung tinggi kurus, dengan warna kulit putih bersih dan harum. Penampilannya mengikuti *style* yang sedang *trend*, khususnya artis K-POP. Saat ini BS masih kuliah program S1 di PTS kota Semarang, khususnya tahap penyelesaian skripsi. BS juga bekerja *part-time* di kafe dengan tujuan utama mengisi waktu luang. BS menyukai pekerjaan tersebut, karena merasa ada situasi baru tidak dan hanya di kampus atau di rumah. Sejak pandemi Covid-19, BS terpaksa berhenti *part-time* karena terjadi pengurangan tenaga kerja. Sejak berhenti *part-time*, BS lebih banyak konsentrasi untuk menyelesaikan tugas skripsi.

BS merupakan anak tunggal dan berasal dari keluarga *broken home*. Orangtua A bercerai sekitar lima tahun yang lalu, dengan beberapa alasan seperti (1) hubungan orangtua tidak harmonis, dan (2) perudungan yang dilakukan ibu kepada BS. Sebelum bercerai, orangtua BS memiliki hubungan yang tidak harmonis yang ditunjukkan dengan sering bertengkar. Menurut BS banyak hal yang membuat ayah dan ibunya bertengkar, seperti ayah yang terkesan “cuek”, ayah sering pulang malam, dan ayah yang tidak dapat memuaskan hasrat seksual ibu. Menurut BS, kondisi tersebut membuatnya tertekan sehingga saat orangtuanya bertengkar maka BS akan memilih mengurung diri di kamar dan menutup telinganya dengan earphone atau bantal. Menurut BS, kondisi di rumah semakin membuatnya tertekan karena selesai bertengkar dengan ayah, maka ibunya akan melampiaskan kemarahannya kepada BS. Saat di rumah, ayahnya juga lebih sering mengurung diri di kamar yang menurutnya untuk menghindari pertengkaran dengan ibunya.

BS mengatakan telah menerima tindakan perudungan oleh ibu sejak SMA kelas I. BS dipaksa untuk melakukan hubungan intim dengan ibunya, karena menurut ibunya, ayah BS tidak mampu memberikan kepuasan seksual. BS berusaha untuk menolak dengan lari keluar kamar, namun ibunya selalu mengejar, kemudian menghajar dan memukulnya hingga lebam. Ibunya saat melakukan itu

juga disertai dengan teriakan-teriakan yang tidak pantas yang membuat BS semakin takut dan menangis. Ibu juga mengancam akan membunuh BS jika berani melaporkan kepada ayahnya.

Saat SMA kelas II, tindakan ibu kepada BS semakin sadis. Pelecehan yang dilakukan ibu kepada BS semakin sering, bahkan BS hampir diperkosa. Ibu menyeret BS ke kamarnya dan menelanjangi BS, bahkan ibu memaksa memasukan penis BS ke vagina ibu. BS menangis dengan sejadi-jadinya dan berusaha mengingatkan ibunya dengan mengatakan kalau BS adalah anak kandungnya dan perbuatan yang dilakukan salah. Ibu bukan menghentikan tindakannya, namun justru semakin kalap. Akhirnya BS berusaha melarikan diri, masuk kamar dan mengunci. BS benar-benar terpukul dan takut, akhirnya BS mengadakan perbuatan ibu kepada ayahnya.

Saat melaporkan perbuatan ibu kepada ayahnya, BS melihat jikanya ayahnya *shock*. Selang berapa hari, ayahnya memutuskan untuk bercerai dengan ibunya. BS juga semakin menghindari ibunya, seperti tidak mau tinggal dengan ibunya, tidak pernah mau mengunjungi ibunya dan sengaja tidak memberikan tanggapan ketika ibunya telepon atau WA. Hal tersebut dilakukan karena BS benar-benar merasa trauma dengan ibunya. BS merasa takut, cemas dan tiba-tiba sulit bernafas ketika mengetahui ibunya menelepon dirinya, dan akhirnya membuat BS malas untuk mengangkat telepon atau menjawab WA ibunya.

Hubungan BS dengan ayahnya cenderung kurang akrab. Saat orangtuanya belum bercerai, ayahnya kurang memperhatikan BS. Selesai ayah dan ibunya bertengkar, makanya ayahnya lebih banyak mengurung diri di kamar. Ayahnya juga sering pulang terlambat. Hal tersebut yang menurut BS menyebabkan hubungannya dengan ayahnya menjadi kurang akrab. Padahal BS mengharapkan memiliki hubungan yang akrab dengan ayahnya dan mengharapkan ayahnya memberikan perlindungan kepadanya dari kekerasan ibu. BS memiliki keyakinan bahwa ayahnya sangat menyayanginya meskipun terkesan kurang peduli, yang dibuktikan ayahnya segera menceraikan ibunya setelah A melaporkan tindakan ibu.

Perceraian orangtuanya menimbulkan dualisme. Satu sisi, BS merasa bebas dari kekerasan yang dilakukan ibu, dan disisi lain, BS merasa berasal dari keluarga *broken home* memberikan penilaian negatif dari masyarakat. Hal ini yang juga menjadi alasan BS membatasi diri dalam pergaulan dan menutup diri

mengenai orientasi gay. Menurut BS, perceraian orangtua, perundungan ibu, dan orientasi gay, merupakan paket lengkap mengenai buruknya kehidupan yang dimilikinya.

Sejak orangtuanya bercerai, BS tinggal dengan ayahnya atau kadang-kadang tinggal dengan neneknya. BS dan ayahnya hampir tidak pernah berbicara kecuali kuliah atau keuangan. Saat di rumah ayah, baik BS maupun ayahnya lebih banyak menghabiskan waktu di kamar sendiri-sendiri. BS yakin bahwa ayahnya tidak menyalahkan dirinya atas perundungan yang dilakukan ibu BS, bahkan mungkin ayahnya merasa kasihan terhadap BS. Namun sisi lain, mungkin ayahnya juga masih sulit menerima kenyataan bahwa istrinya sanggup merusak anaknya sendiri.

Pada waktu menjelang pendaftaran kuliah, BS mengaku kepada ayahnya bahwa dirinya memiliki orientasi gay. Ayahnya terkejut dan marah sampai akhirnya mengusir BS dari rumah. BS berani mengaku kepada ayahnya karena BS merasa sudah tidak sanggup menahan beban psikologis terkait orientasi gay. Saat BS merasa memiliki ketertarikan dengan laki-laki, saat itu juga BS merasa tidak nyaman, gelisah, cemas, takut, rasa tidak berharga, rasa bersalah terhadap diri sendiri, dan rasa marah terhadap diri sendiri. BS juga menjadi sulit tidur, tidak nafsu makan, memukul diri sendiri, menggigit kuku jari tangan sampai berdarah, dan menyilet tangan dan kakinya. Selain itu, ayahnya juga mengetahui kalau BS suka memukul diri sendiri, menggigit kuku jari tangan sampai berdarah, dan menyilet tangan dan kakinya, sehingga sering bertanya alasan-alasan yang mendasari BS melakukan perbuatan tersebut. Menurut BS, pikiran dan perasaan yang tidak menyenangkan tersebut yang membuatnya frustrasi sehingga membuatnya gelap mata untuk melakukan *self-injury* (memukul diri sendiri, menggigit kuku jari tangan sampai berdarah, menyilet tangan dan kakinya).

Saat diusir ayahnya, BS tinggal dengan neneknya. Pengusiran tersebut membuat BS merasa cemas dan takut akan kehilangan ayahnya, karena sejak ibunya melakukan perundungan terhadap dirinya, BS merasa hanya ayahnya saja yang dapat menjaga dan melindunginya. BS merasa hanya ayahnya saja yang benar-benar menyanyanginya, meskipun ayahnya terkesan dingin.

Lima hari kemudian BS dikunjungi oleh ayah dan seorang wanita yang mengaku sebagai teman ayahnya. BS kemudian diajak berbicara baik-baik oleh wanita tersebut mengenai orientasi gay, seperti “mengapa suka laki-laki?”, “sejak

kapan suka laki-laki?”, “perudungan yang dilakukan ibu?”, dan “bagaimana lingkungan pergaulan BS?” Selesai berbicara dengan BS, kemudian wanita tersebut berbicara dengan ayah. Habis berbicara dengan wanita tersebut, ayah menghampiri BS dan mengatakan bahwa intinya ayah menerima orientasi gay dari BS. Ayahnya juga berkata bahwa BS masih memiliki masa depan yang panjang sehingga harus hati-hati dalam bertindak. BS juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya. Setelah itu, ayah meninggalkan BS sendirian dan BS menangis sejadi-jadinya. Pada saat itu, BS merasa sedikit bebannya berkurang. Penerimaan ayahnya atas orientasi *gay* yang dimiliki membuat BS merasa lega dan didukung. Hal itu yang menurut BS membuatnya tiba menangis dengan sejadi-jadinya.

Hubungan BS dengan neneknya pun juga kurang akrab. Menurut BS, neneknya cukup perhatian yang ditunjukkan dengan sering mengingatkan untuk makan dan istirahat. BS tetap memilih menghabiskan waktu sendirian di kamarnya selama tinggal di rumah neneknya.

Menurut BS, dirinya relatif membatasi diri dalam berelasi sosial, bahkan terkesan sangat tertutup. Menurut BS, dirinya merupakan orang yang pendiam. BS hanya membuka diri terhadap teman-teman dekatnya, dimana hingga saat ini BS hanya memiliki empat orang teman dekat yang berasal dari fakultas yang sama. Tiga orang merupakan teman satu angkatan dengan BS, dan satu orang adik tingkat. Tiga orang yang merupakan satu angkatan, salah satunya sudah berteman dengan BS dari SMA, yaitu FA.

BS bersama dengan empat orang teman dekatnya merasa bebas mengekspresikan dirinya dan terkesan ceriwis. BS akan santai saja meski digoda mengenai orientasi *gay*, bahkan juga bersedia untuk me-”rumpi”. Hal ini berbeda kalau bertemu dengan orang lain yang tidak termasuk empat teman dekatnya tersebut. BS hanya akan memulai pembicaraan jika ada terlebih dahulu memulainya. BS bahkan selesai kuliah akan langsung pulang ke rumah dan kemudian menghabiskan waktunya di dalam kamar baik mengerjakan tugas, nonton *Youtube*, atau main *game*.

Menurut BS, dirinya baru mulai sedikit membuka diri ketika semester II dengan memutuskan bergabung dengan salah satu UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). BS hingga saat ini masih tetap membatasi diri karena tidak ingin banyak orang yang mengetahui bahwa dirinya memiliki orientasi *gay*. BS memilih

untuk diam, meskipun berada di tempat yang biasa dikunjungi (seperti kampus dan kafe) dan bersama dengan orang-orang yang dia kenal. BS akan berbicara jika terlebih dahulu ada yang memulai percakapan dengan dirinya.

Pergaulan BS dengan sesama *gay* juga relatif terbatas. BS memiliki sedikit teman *gay* dan yang benar-benar akrab dengan dirinya hanya dua orang. BS juga tidak bergabung dengan komunitas *gay* karena menurutnya kurang bermanfaat dan justru berbahaya. BS beranggapan kalau bergabung dengan komunitas *gay* maka kemungkinan besar orientasi *gay* yang dimiliki akan tersebar luas dan BS tidak mengharapkan hal tersebut, karena BS tidak siap dengan stigma yang akan diberikan masyarakat kepadanya. BS memiliki anggapan tersebut karena menurutnya masyarakat kota Semarang belum *open mind* terhadap *gay* dan terdapat stigma yang kuat di masyarakat.

BS berteman dengan sesama *gay* yang diperoleh dari aplikasi *gay*, seperti Grindr, Gaydar, GROWLr, Hornet, dan BoyAhoy. Pertemanan tersebut tetap dibatasi, dimana BS hanya mau berteman dengan *gay* yang berasal dari luar kota Semarang dan kalau ingin bertemu juga dilakukan di luar kota Semarang. Hal tersebut dilakukan oleh BS karena tidak menginginkan orientasi *gay* yang dimiliki tersebar luas. BS tidak mau berpacaran dengan sesama *gay* sehingga untuk memenuhi hasrat seksualnya BS melakukan *one-night stand* (ONS).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka sub-tema dari tema latar belakang BS diringkas sebagai berikut:

Tabel 4.3 Ringkasan Latar Belakang BS

No	Sub Tema	Indikator	Keterangan
1	Hubungan individu-orangtua	<ul style="list-style-type: none"> • hubungan ayah-anak kurang akrab • hubungan ibu-anak buruk • dukungan ayah 	<ul style="list-style-type: none"> • ayah kurang peduli • BS menghindari hubungan dengan ibunya, seperti tidak mau tinggal dengan ibunya, tidak pernah mau mengunjungi ibu, sengaja tidak menjawab telepon atau WA • BS trauma dengan ibu: rasa takut, cemas, sulit bernafas ketika mengetahui ibu menelepon dirinya, dan akhirnya membuat BS malas untuk mengangkat telepon atau menjawab WA ibunya • ayah menerima orientasi <i>gay</i> dan memberi nasehat • BS anak tunggal
2	Hubungan individu-saudara	<ul style="list-style-type: none"> • 	

3	Situasi traumatik di dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • perudungan dari ibu • pengusiran oleh ayah 	<ul style="list-style-type: none"> • BS mendapatkan perudungan dari ibu • BS diusir dari rumah oleh ayah saat mengaku sebagai <i>gay</i>
4	Kondisi umum keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • sebelum orangtua bercerai, kondisi keluarga kurang harmonis • orangtua bercerai • tempat tinggal pindah-pindah 	<ul style="list-style-type: none"> • orangtua sering bertengkar • orangtua bercerai • tinggal dengan ayah/ nenek secara bergantian
5	Hubungan dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • relatif membatasi diri 	<ul style="list-style-type: none"> • hanya bergaul akrab dan terbuka dengan empat orang sahabatnya • tertutup kepada orang lain, meskipun mengenalnya • saat bersama dengan orang lain yang bukan sahabatnya, hanya akan berbicara kalau terlebih dahulu diajak berbicara
6	Hubungan dengan sesama gay	<ul style="list-style-type: none"> • relatif membatasi diri • cenderung tidak mau berkomitmen 	<ul style="list-style-type: none"> • memilih memiliki sedikit teman gay, tidak mau ikut komunitas gay, di aplikasi hanya berteman dengan gay yang berasal dari luar kota • lebih suka ONS (<i>one night stand</i>)

4.4.1.3.2 Tahap-tahap Penerimaan Orientasi Gay pada BS

BS mulai menyadari memiliki orientasi *gay* sejak SMA, yaitu ketika tiba-tiba mulai menyadari kalau dirinya merasakan lebih tertarik dengan laki-laki, bahkan hatinya berbunga-bunga ketika melihat laki-laki yang menarik hatinya. Hatinya deg-degan, senang, dan mencuri-curi pandang ke arah laki-laki tersebut, serta ingin meluangkan waktu bersama. BS kalau di kamar senyum-senyum sendiri dan berkhayal mengenai laki-laki yang ditaksir. BS merasakan nyaman dan bahagia. BS merasa kalau memiliki pacar laki-laki, dirinya akan merasa lebih dilindungi dan tidak dilecehkan.

Seiring waktu hasrat untuk berhubungan dengan laki-laki semakin tinggi, dan menurut BS hal tersebut “aneh”. BS merasa takut dan cemas. Menurut BS, apa yang dipikirkan dan dirasakan terhadap laki-laki tidak normal. BS merasa jijik dan marah terhadap dirinya sendiri. BS juga merasa tidak berharga, apalagi jika BS berpikir bahwa dirinya memiliki orangtua yang cerai dan pernah mengalami perudungan. Perasaan tidak berharga semakin tinggi. Pertentangan antara hasrat mencintai laki-laki dengan pengetahuan bahwa hasrat yang demikian salah, membuat BS merasa tertekan dan frustrasi, yang kemudian dilampiaskan dengan

memukul dirinya sendiri, menggigit kuku-kuku jari tangannya hingga berdarah atau menyilet-nyilet kaki dan tangannya. Tindakan ini diketahui oleh ayahnya dan ayahnya bertanya kenapa? apa BS memiliki masalah? namun BS hanya diam dan masuk ke kamar setiap kali ditanya oleh ayahnya. Menurut BS, pertanyaan-pertanyaan ayahnya tersebut semakin membuatnya tertekan.

BS kemudian melakukan *searching* untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya, seperti di *blog* dan *youtube*. BS merasa sangat syok ketika dari *searching* tersebut ada indikasi dirinya memiliki orientasi gay, bahkan BS langsung mau gantung diri. BS merasa hidupnya semakin tidak benar, yaitu memiliki keluarga yang hancur (orangtua bercerai), mendapatkan perundungan dari ibunya sendiri, dan memiliki orientasi gay. BS merasa sangat marah sekali terhadap dirinya sendiri. BS akan melakukan tindakan untuk melukai diri sendiri saat merasa bingung atau galau terkait munculnya hasrat seksual terhadap laki-laki. Bagian tubuh yang sering dilukai adalah tangan dan kaki, dimana hal tersebut ada bekas yang dapat dilihat. Bagi BS, kondisi tersebut merupakan masa-masa yang penuh tekanan berat.

Pada suatu waktu BS memutuskan untuk berterus terang kepada ayahnya dan respon ayahnya waktu itu adalah marah besar dan mengusir BS. Reaksi ayah menimbulkan kecemasan dan ketakutan, serta membekas hingga saat ini. Ketika BS menceritakan peristiwa tersebut mata BS berkaca-kaca dan terlihat menahan emosi sehingga suara yang terucapkan terdengar terbata-bata. Hal tersebut memperlihatkan bahwa peristiwa tersebut merupakan kejadian traumatik bagi BS.

Peristiwa tersebut juga memperlihatkan bahwa ayahnya bermakna bagi BS, yaitu pribadi yang dapat menjaga dan melindunginya, serta benar-benar menyanyanginya meskipun terkesan dingin. Menurut BS, bukti ayah menyanyanginya dengan lima hari setelah peristiwa pengusiran, ayahnya datang dengan seorang wanita psikolog. Wanita tersebut mengajak BS berbicara mengenai orientasi gay dan hasil pembicaraan tersebut kemudian dilaporkan kepada ayahnya. Menurut BS, setelah ayah mendengar pendapat psikolog tersebut, ayahnya mulai menerima orientasi gay dari BS, bahkan menasehati BS untuk berhati-hati dalam bertindak dan berani bertanggung jawab. Ayahnya juga menasehati supaya BS tetap percaya diri untuk mendapatkan masa depan yang baik. Penerimaan ayah atas orientasi gay yang dimiliki memberikan dampak positif bagi BS, yaitu BS merasa tenang yang diungkapkan dengan kata-kata “rasanya

plong, seolah beban berat terangkat”. Adanya penerimaan dari ayah juga membuat tindakan BS untuk melukai diri sendiri berkurang.

BS meskipun menyadari memiliki orientasi *gay* dan ada penerimaan dari ayahnya, namun BS masih sulit untuk menerima orientasi *gay* atau *denial* yang dimanifestasikan berupa reaksi ketidaknyamanan secara pikiran, perasaan dan perilaku. Secara pikiran BS masih tidak percaya bahwa dirinya seorang *gay*, seperti munculnya pertanyaan kepada diri sendiri berupa “kok bisa ya?”, “mengapa?”, menganggap pikiran bercumbu dengan laki-laki merupakan pikiran aneh yang membuatnya frustrasi, dan beranggapan orientasi *gay* yang dimiliki merupakan beban berat bagi ayahnya. Secara perasaan, BS merasa sangat gelisah, tidak nyaman, dan cemas. Tingginya perasaan-perasaan tersebut membuat BS sulit konsentrasi, tidak nafsu makan, berat badan turun drastis, sulit tidur, marah dan melakukan tindakan-tindakan melukai diri sendiri seperti memukul-mukul tubuhnya sendiri, mengigit kuku-kuku jarinya sampai terus berdarah dan kakinya terus bergerak tanpa bisa diam. BS juga berpikiran untuk gantung diri begitu menyadari kalau dirinya memiliki orientasi *gay*.

Pengusiran yang dilakukan oleh ayah saat BS mengakui bahwa dirinya menyukai sesama jenis, juga menurut BS, merupakan peristiwa yang menyadarkan BS bahwa mendapatkan penolakan atas orientasi *gay* merupakan peristiwa yang menakutkan. BS memiliki anggapan bahwa ayahnya sendiri saja pernah menolak orientasi *gay*, apalagi orang lain. Peristiwa ini pula yang menurut BS takut untuk terbuka mengenai orientasi *gay* kepada orang lain. Walaupun BS sadar bahwa penolakan merupakan suatu konsekuensi, namun BS mengatakan bahwa dirinya tidak siap untuk ditolak. Menurut BS, penolakan masyarakat “mengerikan” dan “kejam”. Hal ini menunjukkan faktor penolakan sosial merupakan situasi yang menghambat penerimaan diri BS.

Penolakan atas orientasi *gay* yang dimilikinya juga ditunjukkan dengan “menyalahkan” ibunya atas perudungan yang dilakukan kepada BS, dimana hal tersebut juga menunjukkan adanya penolakan. Selain itu, menurut BS, akibat perudungan tersebut BS merasakan ketakutan dan ketidaknyamanan kepada ibunya, sehingga menyebabkan BS cenderung menghindari kontak dengan ibunya. Peristiwa perudungan tersebut menurut BS juga membuatnya memiliki anggapan bahwa setiap wanita adalah individu yang egois, suka memukul dan melecehkan. Wanita adalah figur yang menakutkan, membuat BS merasa tidak

nyaman dan tertekan, serta BS cenderung kurang berminat menjalin keintiman dengan wanita. Hal tersebut menunjukkan trauma perudungan oleh ibu membuat BS mengalami distorsi pikiran dan perasaan negatif mengenai wanita. Hal ini menunjukkan bahwa perudungan ibu menyebabkan BS cenderung sulit melakukan penerimaan diri.

BS menyatakan meskipun dirinya dan keluarganya bukan termasuk orang-orang yang “khusus” dalam beragama, namun BS menyadari kalau agama yang diyakininya menganggap orientasi *gay* sebagai perbuatan dosa besar karena menyalahi fitrah manusia normal yang seharusnya menyukai lawan jenis. Meskipun BS menganggap bahwa dosa merupakan urusan Tuhan, namun BS tetap saja merasakan ketidakdamaian. BS sering merasakan gelisah, takut, tidak nyaman, hina, dan jijik dengan diri sendiri. Segi lain, BS juga merasa frustrasi dan marah karena ia memiliki orientasi *gay* ini juga tidak keinginannya.

BS merasa sebagai orang yang mudah cemas dan sensitif. Apapun yang dialami atau perkataan orang lain tentang BS maka hal tersebut senantiasa dipikirkan dan akhirnya justru menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran. Hal inilah yang membuat BS membatasi diri dalam pergaulan.

Kesadaran BS bahwa dirinya memiliki orientasi *gay*, namun menolaknya yang dimanifestasikan dengan munculnya pikiran irasional, perasaan negatif dan perilaku *maladjustment*, memperlihatkan BS pada waktu itu berada **tahap penghindaran**.

Untuk melawan rasa tidak nyaman tersebut, BS mulai aktif mencari tahu mengenai “orientasi *gay*”. BS mencari informasi di internet, blog dan youtube secara intens. Meskipun BS menyadari bahwa tidak informasi yang diperoleh valid, namun informasi-informasi tersebut cukup membantu mengidentifikasi dan memahami “ketidaknyaman” yang dialaminya. Proses mencari tahu ini oleh BS cukup bermanfaat untuk mengelola rasa tidak nyaman terkait orientasi *gay*, khususnya setelah memperoleh *insight* untuk berdamai dengan diri sendiri dengan cara meditasi ketika dirinya mengalami ketidaknyamanan. *Insight* tersebut diperoleh ketika BS menonton youtube mahasiswa S2 Psikologi. Keingintahuan yang besar mengenai orientasi *gay* dimanifestasikan dengan intens mencari informasi seputar *gay*, baik di internet, *blog*, dan *youtube*. BS cenderung mempercayai informasi-informasi tersebut karena sesuai dengan apa yang

dirasakannya, meskipun BS juga menyadari informasi tersebut kurang valid karena yang menulis bukan ahlinya.

Akhirnya BS beranggapan untuk memperoleh cara untuk menurunkan perasaan tidak nyaman terkait orientasi *gay*. BS mulai belajar meditasi dan menurutnya hal ini efektif. Setiap kali gelisah, cemas, dan muncul berbagai rasa tidak nyaman, maka BS akan mencari ruang yang tenang (biasanya kamar) untuk melakukan meditasi. Meditasi ini pula yang membuat BS mulai mengurangi *self injury*. Informasi-informasi tersebut cukup membantunya untuk memahami orientasi *gay* yang dimiliki, bahkan BS mendapatkan insight dan teknik koping untuk mengatasi perasaan tidak nyaman berupa meditasi. Keingintahuan BS mengenai orientasi *gay*, yang dimanifestasikan intens mencari informasi mengenai *gay* di internet, *blog*, *youtube*, cukup mempercayai informasi tersebut berupa insight dan teknik koping, memperlihatkan BS pada waktu itu berada **tahap keingintahuan**.

BS masih tetap memiliki pikiran-pikiran irasional (seperti tidak memiliki masa depan dan aib yang menjadi beban ayah), perasaan-perasaan negatif (seperti takut memperoleh stigma), serta perilaku membatasi diri dalam pergaulan dan berusaha menyembunyikan orientasi *gay*. Segi lain, BS juga mulai berharap untuk memiliki jodoh seorang wanita yang mau menerima dirinya apa adanya dan segera lulus S1. Hal ini menunjukkan bahwa BS mengalami tingkat toleransi yang lebih baik mengenai rasa tidak nyaman terkait orientasi *gay*. Adanya harapan untuk memiliki jodoh seorang wanita juga memperlihatkan bahwa BS tetap aktif melawan dan berharap perasaan yang ditimbulkan akibat orientasi *gay* akan segera hilang. BS membutuhkan waktu sekitar dua tahun untuk menerima ketidaknyaman terkait orientasi *gay*. Tingkat penyimpangan rasa tidak nyaman terkait orientasi *gay* pada BS yang dimanifestasikan berupa masih adanya pikiran irasional, perasaan negatif dan perilaku *maladjustment*, namun dengan frekuensi dan intensitas yang naik turun memperlihatkan bahwa BS berada pada tahap **toleransi**.

Perasaan tidak nyaman terkait orientasi *gay* bisa datang dan pergi sewaktu-waktu, dengan intensitas yang semakin menurun. BS mulai mampu mengontrol pikiran, perasaan, dan perilaku ketika hasrat seksual berada dalam intensitas yang tinggi. Kemampuan kontrol ini dimanifestasikan dengan berkurangnya rasa bersalah saat muncul hasrat seksual, bahkan melakukan

hubungan seksual tanpa rasa bersalah. Adanya tindakan mengabaikan atau tidak memedulikan rasa tidak nyaman yang dimanifestasikan dengan adanya pikiran irasional, perasaan negatif dan perilaku *maladjustment* frekuensi dan intensitas yang mulai “menurun” memperlihatkan bahwa BS berada pada tahap **membiarkan begitu saja**.

BS tidak lagi melakukan *self injury*. BS merasa harus menerima orientasi *gay* dan menjadi pribadi yang baik (tidak merugikan diri sendiri atau orang lain). BS juga melakukan upaya-upaya untuk menerima orientasi *gay*, seperti (1) BS berusaha mengontrol pikiran terkait orientasi *gay* dengan tidak lagi merasa bersalah saat muncul hasrat seksual dan berani melakukan hubungan seksual dengan sesama *gay* tanpa rasa bersalah juga; dan (2) BS mulai membuka diri. BS yang awalnya sangat tertutup sudah mulai membuka diri meski tetap melakukan batasan diri, seperti pilih-pilih teman. BS memilih untuk memiliki sedikit teman *gay* dan tidak mau bergabung dengan komunitas *gay*. *Gay* juga lebih memilih mencari teman *gay* yang berasal dari luar kota Semarang melalui aplikasi, dan kalau mau bertemu dilakukan di luar kota Semarang. Segi lain, hal yang membuat BS masih sering takut terkait dengan orientasi *gay* menerima stigma dari masyarakat. Hal inilah yang membuat BS berusaha berhati-hati supaya orientasi *gay* tidak diketahui secara luas.

BS menceritakan bahwa proses untuk memahami apa yang terjadi dalam dirinya membuatnya mendapatkan *insight*, hal tersebut terjadi khususnya saat BS menonton *Youtube* mengenai “Berdamai dengan Diri Sendiri”. BS menceritakan bahwa inti dari tontotan tersebut, ada hal-hal dari hidup yang mungkin tidak bisa dirumah dan satu-satunya cara adalah berdamai. Menurut BS, tontotan tersebut benar-benar membuat pikirannya terbuka, itupula akhirnya BS belajar meditasi. BS beranggapan orientasi *gay* yang dimiliki tidak bisa diubah, menurut BS ini takdir jadi seorang *gay*, makanya BS merasa harus menerima dirinya apa adanya. Proses penerimaan diri ini memperlihatkan BS berada dalam tahap **persahabatan** meskipun belum penuh.

BS juga mulai mencari *seeking support* ketika dirinya mengalami tekanan. Empat orang sahabatnya mencari sumber dukungannya, karena mereka bersedia menerima BS apa adanya. BS juga menyatakan bahwa meski dua orang dari empat sahabatnya berusia dibawahnya, namun BS melihat bahwa dua orang ini

juga bijaksana dalam memberikan tanggapan. BS merasa tidak dihakimi saat *sharing* mengenai problematikanya yang berkaitan dengan orientasi *gay*.

Proses penerimaan diri atasi orientasi *gay* pada BS ternyata juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perceraian orangtua. BS beranggapan meskipun orangtuanya bukan orangtua yang ideal dan apalagi ibunya tega berbuat biadab terhadap dirinya, namun BS berharap perceraian orangtuanya tidak terjadi. BS merasa stigma mengenai anak korban perceraian di masyarakat itu sangat negatif, seperti “anaknya nggak bener lah” dan “anaknya pasti bermasalah”, hal tersebut bagi BS semakin membuat dirinya tidak berharga di masyarakat. Apalagi kalau orang juga tahu kalau ibu kandung BS justru melakukan perudungan kepada BS, maka semakin bertambah tidak berharga dirinya di masyarakat. Dua hal yang menurut BS sudah parah semakin diperparah kalau orang lain mengetahui BS memiliki orientasi *gay*. Tiga hal yang melekat pada diri BS menjadi beban yang sangat berat bagi BS untuk berhadapan dengan masyarakat dan memilih “menyembunyikan” orientasi *gay* yang dimilikinya.

BS menegaskan kembali bahwa tiga hal yang membuatnya tidak berharga karena tiga hal tersebut akan membuat BS memperoleh semakin banyak stigma dan akhirnya diskriminasi. Bagi BS, stigma *gay* sendiri sangat menyakitkan, karena masyarakat sering melabelkan *gay* sebagai “tidak normal”, “tidak bermoral”, atau bahkan “sakit jiwa”. Bagi BS, label tersebut sangat menyakitkan dan tidak adil. BS juga beranggapan bahwa masyarakat yang “kolot” atau kental dengan nuasan religiusitas dan kukuh akan ajaran agama yang diyakininya menyebabkan adanya penolakan pada masyarakat terhadap *gay*. Hal ini yang membuat BS benar-benar takut apabila terlalu terbuka mengenai orientasi *gay*.

Menurut BS masyarakat kota Semarang belum terbuka mengenai orientasi *gay*. Masyarakat Semarang masih memiliki anggapan kalau *gay* itu “salah”, harus “bartobat”, “menjijikkan”, “hina”, “menularkan penyakit (HIV)”, dan lain-lain. Adanya stigma ini menakutkan bagi BS, apalagi akibat stigma tersebut terjadi diskriminasi. BS mengatakan bahwa banyak *gay* yang akhirnya dikeluarkan dari kampus atau tempat kerjanya karena memiliki orientasi *gay*, sudah begitu pandangan masyarakat yang cenderung menghakimi.

Menurut BS, penerimaan ayah atas orientasi *gay* yang dimiliki sangat berharga dan penting baginya, apalagi ayahnya sering mengingatkannya untuk tidak usah terlalu banyak memikirkan mengenai orientasi *gay* dan cukup untuk

berhati-hati dalam berperilaku. Kata ayah BS, “sulit untuk mengontrol masyarakat, jadi BS harus hati-hati dengan orientasi *gay* yang dimiliki”. Nasehat dan perhatian ayah inilah yang membuat BS berhati-hati, salah satunya dengan selektif memilih teman khususnya yang memiliki orientasi *gay* dan tidak sembarangan cerita mengenai orientasi *gay* kepada orang lain. BS hanya memilih untuk memiliki sedikit teman *gay*; tidak mau bergabung dengan komunitas *gay*; BS hanya memilih pertemanan *gay* yang berasal dari luar kota (pertemanan di aplikasi); hanya mau bertemu dengan *gay* di luar kota; serta tidak mau menjalin komitmen dengan sesama *gay*.

BS selain mendapatkan dukungan dari ayah, juga merasakan mendapatkan dukungan teman-teman dekatnya (sahabat). Teman-temannya tersebut bersedia menerima BS apa adanya tanpa menghakimi, bahkan memberikan motivasi dan semangat supaya BS tetap tegar, mampu menyelesaikan skripsi, dan mewujudkan mimpi BS. Perhatian dan kepedulian teman-teman inilah yang seringkali membuat BS berusaha bangkit saat dirinya sedang “lemah”. BS mengatakan meskipun saat ini lebih bisa menerima dirinya, namun pikiran untuk “hidup normal” seringkali membuat kondisi mentalnya naik turun.

Perkembangan teknologi informasi memunculkan banyak aplikasi, termasuk yang khusus untuk *gay* seperti *Grindr*, *Dattch*, *Hornet*, *u2nite*, dan *Growlr*. Aplikasi-aplikasi tersebut, menurut BS membantunya untuk memperoleh pertemanan dari sesama *gay* dengan “aman” atau risiko diketahui masyarakat. Pertemanan di aplikasi tersebut, menurut BS membantunya untuk memperoleh informasi, tempat *sharing*, dan saling mendukung. BS juga merasakan tidak lagi sendirian atau ada orang lain yang senasib dengan dirinya, dan hal tersebut dapat mengurangi ketidaknyamanan terkait *gay*.

Sub-tema dari tema tahap-tahap penerimaan orientasi *gay* pada BS diringkas sebagai berikut:

Tabel 4.4 Ringkasan Tahap-tahap Penerimaan Orientasi Gay pada BS

No	Sub Tema	Indikator	Keterangan
1	Riwayat		<ul style="list-style-type: none"> ● Menyadari <i>gay</i> saat SMA ● Merasa nyaman bersama laki-laki
2	Penghindaran	Simtom psikologis Simtom perilaku	gelisah, rasa tidak nyaman, cemas percobaan bunuh diri, self-injury (menyilet tangan, memukul diri sendiri, mengigit kuku sampai berdarah), nafsu

			makan turun, sulit tidur, kaki selalu bergerak
		Menolak/ menyangkal	tidak percaya bahwa dirinya seorang gay, rasa bersalah ketika muncul hasrat seksual
		Mencari cara untuk menghilangkan rasa tidak nyaman	Percobaan bunuh diri dan <i>self injury</i>
3	Keingintahuan	Perilaku mencari informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif mencari tahu “orientasi gay” yang dirasakan (internet, blog, dan youtube) • Percaya informasi di internet kurang valid, namun informasi tersebut cukup membantunya (misal: memperoleh <i>insight</i>) • Memperoleh koping: meditasi dan <i>seeking support</i>
		Berusaha mencari cara untuk mengurangi rasa tidak nyaman	mencoba melakukan meditasi saat muncul rasa tidak nyaman
4	Toleransi	Tindakan menahan rasa sakit emosional	2 tahun “menahan” rasa sakit emosional terkait orientasi gay
5	Membiarkan begitu saja	frekuensi	Rasa sakit emosional terkait orientasi gay mulai ditanggapi dengan “wajar” dan saat muncul ketidaknyaman melakukan meditasi
6	Persahabatan	Menemukan makna	<ul style="list-style-type: none"> • Berdamai dengan diri sendiri mengenai orientasi gay yang dimiliki • Berusaha menerima orientasi gay, meskipun memiliki harapan ke depan tetap bisa menikah dengan lawan jenis • Berusaha tidak lagi melakukan tindakan <i>self injury</i>
7	Faktor internal	trauma	<ul style="list-style-type: none"> • Perudungan oleh ibu (distorsi pikiran dan perasaan mengenai wanita) • Pengusiran oleh ayah
		keyakinan agama	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut ajaran agamanya, menjadi gay adalah dosa
		kepribadian koping <i>insight</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pencemas dan sensitif • Meditasi dan <i>seeking support</i> • <i>Insight</i> dari informasi psikologi di youtube “berdamai dengan diri sendiri”
8	Faktor eksternal	orangtua bercerai dukungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua bercerai • Para sahabat menerima orientasi gay dan memberikan dukungan saat a membutuhkan • Ayah menerima orientasi gay dan suka memberikan nasehat
		stigma	<ul style="list-style-type: none"> • Stigma mengenai gay, stigma anak korban perceraian, stigma pernah

	menjadi korban perudungan dari ibu kandung
faktor teknologi	<ul style="list-style-type: none"> ● Aplikasi gay ● Media sosial (IG dan WA)
faktor budaya	<ul style="list-style-type: none"> ● Masyarakat kota Semarang kurang <i>open mind</i> mengenai gay

4.4.1.4 Kesimpulan Subjek BS

Proses penerimaan atas orientasi *gay* yang dimiliki oleh BS dimulai ketika tiba-tiba mulai menyadari adanya ketertarikan dan hasrat seksual dengan laki-laki, dan berdasarkan penelusuran informasi yang dilakukannya BS merasa dirinya memiliki orientasi *gay*. Reaksi BS waktu itu adalah menyangkal diri yang ditunjukkan dengan rasa tidak percaya bahwa dirinya seorang *gay*. Penyangkalan ini menimbulkan beberapa simtom. Simtom psikologis yang dialami berupa kegelisahaan, rasa tidak nyaman, dan kecemasan; sementara simtom perilaku yang dialami berupa keinginan melakukan bunuh diri, *self injury*, menurunnya nafsu makan, sulit tidur dan kaki selalu bergerak. Hal ini sesuai dengan pendapat Germer (2009) bahwa reaksi alamiah individu ketika berada peristiwa yang penuh stress adalah menghindar (*aversion*).

Perlawanan yang dilakukan oleh BS atas rasa tidak nyaman terkait orientasi *gay* yang dimiliki adalah dengan aktif mencari tahu segala sesuatu yang berhubungan dengan *gay*, baik di internet, *blog*, atau pun *Youtube*. Proses pencarian ini memberikan manfaat bagi BS berupa wawasan dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi rasa tidak nyaman tersebut, yaitu meditasi. Meski demikian, BS masih tetap merasakan rasa tidak nyaman bahkan ketika ayahnya pun sudah menerima orientasi *gay*-nya. BS masih tetap melakukan perlawanan rasa tidak nyaman atas orientasi *gay*, yang ditunjukkan dengan masih kuatnya simtom psikologis dan perilaku. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Germer (2009) bahwa setelah individu berhasil melewati tahap penghindaran maka individu akan memasuki tahap keingintahuan.

BS membutuhkan waktu dua tahun untuk melakukan perlawanan atas rasa sakit emosional yang berkaitan dengan orientasi *gay*. Hal ini menunjukkan bahwa BS membutuhkan waktu yang relatif cukup lama untuk bertahan dengan rasa emosional dan menurut Germer (2009) tahap ini disebut dengan tahap toleransi.

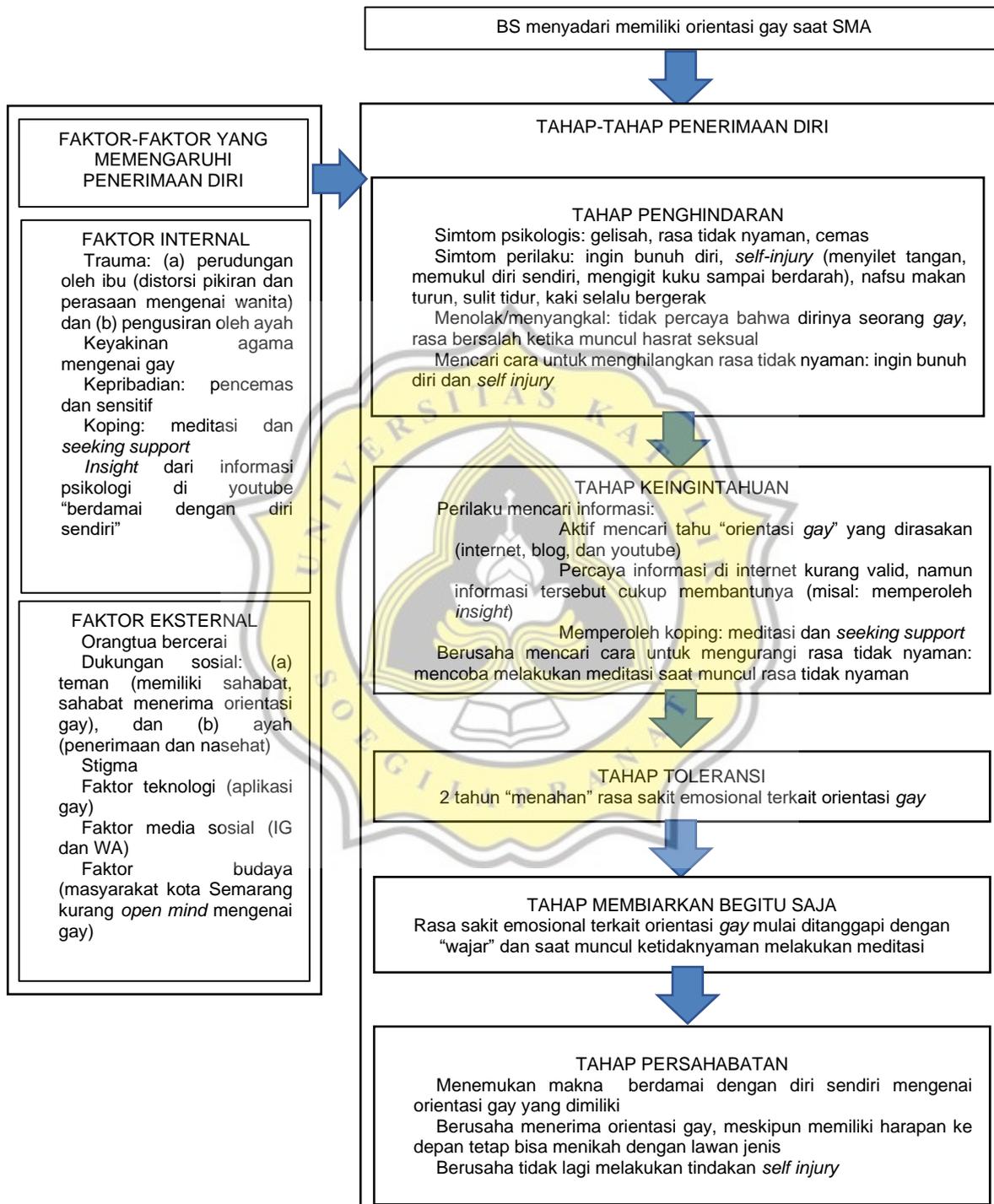
Adanya *insight* dari proses ingin tahu mengenai rasa tidak nyaman terkait orientasi *gay* dan berhasilnya meditasi untuk menurunkan rasa tidak nyamannya,

membuat BS mulai menganggap kehadiran rasa tidak nyaman sebagai sesuatu yang alamiah, dan ditanggapi dengan mulai wajar. Hal ini menurut Germer (2009) masuk ke dalam tahap membiarkan begitu saja.

Proses BS berhadapan dengan rasa tidak nyaman terkait orientasi *gay* membuat BS menemukan pemahaman bahwa rasa tidak nyaman atas orientasi *gay* tidak bisa ditolak. Ketika individu menyadari bahwa dirinya memiliki orientasi *gay*, maka itu bukanlah suatu kesalahan karena individu tidak berubah. Salah satu cara untuk mengatasinya dengan menerima diri apa adanya dan dalam Bahasa BS dikatakan dengan “Berdamai dengan diri sendiri”. Pemaknaan inilah yang menunjukkan bahwa BS berhasil menerima diri apa adanya terkait orientasi *gay* dan BS berada pada tahap persahabatan.



Berdasarkan analisis data pada subjek BS, maka penerimaan diri atas orientasi gay pada subjek BS sebagai berikut:



Gambar 4.1 Penerimaan Orientasi Gay pada BS

4.4.2 Subjek RA

4.4.2.1 Identitas Subjek RA

Nama Inisial	: RA
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 23 tahun
Urutan Kelahiran	: Anak tunggal
Pendidikan	: Mahasiswa S1
Alamat	: Semarang

4.4.2.2 Hasil Observasi

RA memiliki tubuh tinggi proporsional, berwarna kulit putih bersih dan harum, serta berpenampilan menarik (*fashionable*). RA terlihat *manly* sehingga tidak terlihat sebagai seorang yang *gay*. RA terlihat terbuka saat menjawab pertanyaan. RA menjawab dengan lugas dan mengalir. RA kadang-kadang menjawab dengan bercanda yang membuat suasana wawancara tidak terlihat kaku.

4.4.2.3 Hasil Wawancara

4.4.2.3.1 Gambaran Umum RA

RA adalah seorang *gay* berusia 23 tahun. RA merupakan anak tunggal dan saat ini masih kuliah program S1 di kota S.

Orangtua RA adalah pengusaha sukses dan terpandang di kotanya. Menurut RA, kedua orangtuanya memiliki banyak aktivitas dan jarang menghabiskan waktu di rumah. Jika ayahnya banyak kegiatan yang berhubungan dengan bisnis, maka ibunya banyak kegiatan selain untuk mendampingi ayah juga kegiatan arisan atau kegiatan sosial lainnya. Hal ini-lah yang menurut RA beranggapan kalau dirinya diasuh secara permisif.

Hubungan RA dengan ayahnya kurang akrab, karena jarang ketemu akibat kesibukan ayahnya dalam berbisnis. Ayahnya kalau bertemu dengan RA hanya berbicara seperlunya saja, khususnya masalah keuangan dan pendidikan RA. Ayahnya juga selalu menekankan di akhir pembicaraan dengan RA untuk senantiasa menjaga reputasi keluarga dan menjadi anak yang dapat diandalkan, mengingat RA merupakan anak tunggal atau pewaris keluarga. Bagi RA,

perkataan ayahnya tersebut merupakan beban yang berat, apalagi setelah RA menyadari kalau dirinya memiliki orientasi gay.

Hubungan RA dengan ibunya cenderung lebih akrab karena sering berbicara dan makan bersama, bahkan RA sering menemani ibunya arisan. Bagi RA, ibunya sosok yang senantiasa memanjakan dirinya. Apapun yang diinginkan oleh RA selalu dipenuhi. Bagi RA, ibunya juga *open mind* dalam hal pasangan hidup. Ibu pernah berkali-kali menanyakan mengenai kekasih RA, namun RA menjawab bahwa dirinya masih ingin fokus masa depan. Mendapat jawaban RA yang demikian, ibunya hanya berkomentar “itu bagus, tapi jangan lupa cari pacar ya”.

Sejak kecil RA sering sendirian di rumah, karena orangtua sibuk di luar, sehingga RA sering merasa kesepian. Saat SMP, RA berteman akrab dengan SK, bahkan SK sering ke rumah RA pulang sekolah. Dua anak yang duduk di bangku SMP ini akhirnya menghabiskan waktu dengan menonton film porno. Awalnya kegiatan menonton film tersebut karena rasa penasaran. Beberapa teman di sekolah memberikan kartu gambar porno dan menceritakan bahwa versi filmnya lebih menarik. Penasaran dengan hal tersebut, RA dan SK kemudian pulang sekolah ke rumah RA dan kemudian menonton film porno. Hal tersebut sering mereka lakukan karena menurut mereka film porno tersebut memang bagus. RA mengatakan bahwa setelah biasa menonton film porno, RA merasakan dirinya mudah terangsang. Hal itu pula yang membuatnya mulai melakukan onani dan bahkan ingin mencoba melakukan hubungan seksual, namun belum tahu dengan siapa akan melakukannya.

Saat SMA kelas 1, RA benar-benar penasaran mengenai hubungan seksual, sehingga ia mengajak SK untuk mencoba melakukannya dengan PSK. SK tidak berani karena takut ketahuan orangtua dan terkena HIV/AIDS, sehingga RA pun juga tidak meneruskan niatnya. Namun selang berapa lama, ada kakak kelas yang mengajaknya *booking* perempuan dan RA setuju karena rasa penasaran. Peristiwa tersebut menjadi pertama kalinya RA melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis. RA merasa senang dan menikmati aktivitas tersebut.

Saat SMA, RA pernah berpacaran dengan siswi kelas II yang berinisial L. Hubungan mereka tidak berlangsung lama, karena menurut RA, L tidak bisa membuatnya “grogol”. RA dan L melakukan aktivitas seksual hanya sampai

cumbuah, karena memang RA tidak terangsang. Menurut RA, aktivitas seksualnya dengan L terasa hampar dan lebih menarik saat RA melakukannya dengan PSK.

Suatu hari, rumah RA kedatangan tamu bernama G yang merupakan anak dari kolega bisnis ayahnya. G waktu itu sedang mengurus kuliah S2 sehingga daripada mondar-mandir, G diminta untuk menginap ke rumah RA. G ternyata juga menyukai film porno dan hal tersebut diucapkan kepada RA saat G secara mendadak masuk ke kamar RA dan melihat RA sedang nonton film porno. G berkata, "*artis Thailand lebih ciamik, apalagi yang gay?*" RA hanya meringis waktu G mengatakan hal tersebut.

G kemudian mengambil laptop dari RA dan kemudian mencari film porno *gay* yang dimainkan oleh artis Thailand. Saat mereka berdua menyaksikan film tersebut, ternyata tangan G juga mulai bergerilya dan mulai melakukan rangsangan seksual kepada RA dan tanpa sadar RA menikmati dan memberikan respon. Peristiwa itu menjadi pertama kalinya RA melakukan hubungan seksual dengan sesama lelaki dan RA mengakui sangat menikmatinya, bahkan dibandingkan saat dengan PSK. Selesai melakukan hubungan seksual tersebut, G mencium RA dengan mesra dengan "*ini rahasia kita berdua*". Selama seminggu G dirumah RA, hampir tiap malam RA dan G melakukan hubungan seksual.

Setelah G meninggalkan rumah, RA merasa seperti "orang gila". Nafsu birahinya sangat tinggi dan yang bermasalah ia hanya bernafsu dengan laki-laki. RA beberapa kali mencoba menyalurkan hasrat seksualnya dengan PSK, namun dirinya gagal mendapatkan kepuasan dan hal tersebut menimbulkan rasa frustrasi. Kondisi itu juga menyadarkannya bahwa dirinya memiliki orientasi *gay*.

Setelah menyadari bahwa dirinya memiliki orientasi *gay*, RA mulai membatasi diri dalam pergaulan. RA juga menutup orientasi *gay* yang dimiliki dari keluarga dan orang lain. Saat RA butuh penyaluran hasrat seksual, maka RA melakukan dengan *skype*.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka sub-tema dari tema latar belakang RA diringkas sebagai berikut:

Tabel 4.5 Ringkasan Latar Belakang RA

No	Sub Tema	Indikator	Keterangan
1	Hubungan individu-orangtua	<ul style="list-style-type: none"> • hubungan ayah-anak kurang akrab • hubungan ibu-anak akrab 	<ul style="list-style-type: none"> • hubungan dengan ayah kurang akrab (jarang bertemu, jarang berbicara, pembicaraan terbatas keuangan dan pendidikan) • hubungan dengan ibu akrab (sering berbicara, makan bersama, menemani arisan)
2	Hubungan individu-saudara	<ul style="list-style-type: none"> • 	<ul style="list-style-type: none"> • RA anak tunggal
3	Pengalaman seksual	<ul style="list-style-type: none"> • Nonton film porno • <i>Free sex</i> dengan PSK dan pacar wanita • Hubungan seksual dengan laki-laki 	<ul style="list-style-type: none"> • SMP sering nonton film porno • SMA <i>free sex</i> dengan PSK dan pacar wanita • Hubungan seksual dengan anak kolega bisnis ayahnya (laki-laki)
4	Kondisi umum keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh • Keterbukaan orientasi <i>gay</i> di keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • pola asuh permisif • orangtua tidak mengetahui RA memiliki orientasi <i>gay</i>
5	Hubungan dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • relatif membatasi diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dengan teman dekat baik (banyak menghabiskan waktu bersama teman dekat) • Membatasi hubungan sosial
6	Hubungan dengan sesama <i>gay</i>	<ul style="list-style-type: none"> • relatif membatasi diri • cenderung tidak mau berkomitmen 	<ul style="list-style-type: none"> • memilih memiliki sedikit teman <i>gay</i>, tidak mau ikut komunitas <i>gay</i>, di aplikasi hanya berteman dengan <i>gay</i> yang berasal dari luar kota • memiliki pacar <i>gay</i>

4.4.5.1 Tahap-tahap Penerimaan Orientasi Gay pada RA

RA mulai menyadari bahwa dirinya memiliki orientasi *gay* sejak SMA, tepatnya saat dia melakukan hubungan seksual dengan laki-laki berinisial G. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, G adalah anak laki-laki dari kolega bisnis ayahnya yang menginap selama seminggu di rumah RA dalam rangka pengurusan kuliah S2. Selama seminggu di rumah RA, ternyata G dan RA melakukan hubungan seksual hampir setiap hari. Aktivitas tersebut diawali saat RA nonton film porno dan G melihatnya. G masuk ke kamar RA dan mengganti film porno yang ditonton RA dengan film porno *gay* yang dilakukan oleh artis Thailand. Saat menonton itulah, G melakukan rangsangan seksual sampai RA ikut

hanyut di dalamnya, bahkan kegiatan tersebut diulang setiap malamnya sampai G pulang.

Menurut RA, sebenarnya dirinya sudah merasa curiga mengenai orientasi seksualnya karena merasa kurang menikmati hubungan seksual dengan perempuan. RA melakukan hubungan seksual yang pertama kalinya dengan wanita yang “di-booking” dan RA merasakan “puas” namun tidak seperti yang diharapkan. RA merasa ada yang kurang. Hal tersebut diperkuat dengan aktivitas seksual yang dilakukan dengan pacarannya L. RA benar-benar tidak merasakan “grogol”. RA baru benar-benar terpuaskan merasakan hubungan seksual saat bersama dengan G. Setelah G pergi, akhirnya untuk melampiaskan hasrat seksualnya, RA melakukan *skype* dengan sesama *gay*. Film-film porno yang ditontonnya pun mulai beralih oleh adegan *gay*, karena RA benar-benar merasakan sensasinya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa RA merasa nyaman bersama laki-laki dan mendapatkan kepuasan seksual saat berhubungan seksual dengan laki-laki.

Ketidaknyamanan terkait orientasi *gay* yang dirasakan oleh RA karena nilai-nilai “normal” yang dipahaminya, seperti hubungan seksual harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, sehingga ketika RA merasakan dia justru menikmati hubungan seksual dengan sesama lelaki maka muncul dualisme pada diri RA. RA mengatakan bahwa satu sisi ia menikmati hubungan tersebut, namun disisi lain ia merasa berdosa dan menjijikkan. Hal itulah yang membuatnya melakukan *denial* (penolakan) saat menyadari dirinya memiliki orientasi *gay*. Apalagi RA juga merasakan adanya stigma dan diskriminasi terhadap *gay*, sehingga ketika RA menyadari dirinya memiliki orientasi *gay* maka RA memiliki (1) pikiran, seperti tidak percaya memiliki orientasi *gay*, ditolak/ dijauhi teman, mendapatkan *bully*, orang yang memiliki orientasi *gay* berarti orang berdosa, jadi anak tunggal yang gagal, bingung, *gay* itu gangguan mental, (2) perasaan, seperti malu, sedih, merasa tidak berharga, takut orientasi *gay* diketahui banyak orang, jijik, rasa tidak nyaman, cemas, gelisah, takut stigma, dan (3) perilaku, seperti membatasi diri (hanya teman dari kelompok basket dan duta wisata yang mengetahui orientasi *gay*, tidak mau bergabung dengan komunitas *gay*, tertutup), *self injury* (menyilet tangan dan kaki). Tahap ini memperlihatkan bahwa RA masuk ke **tahap aversive**.

Untuk melawan rasa tidak nyaman tersebut, RA mulai aktif mencari tahu mengenai “orientasi *gay*” dan tahap ini disebut dengan **curiosity**. RA mencari

informasi di internet, orang-orang *gay*, *blog*. Pada tahap ini akhirnya RA mencoba mengidentifikasi sumber emosi yang tidak nyaman. RA akhirnya melakukan koping aktif dalam rangka mengatasi rasa tidak nyamannya.

Tahap selanjutnya yang dialami oleh RA adalah ***tolerance***, yaitu menanggung rasa tidak nyaman terkait orientasi *gay* namun dengan aman. Artinya, RA masih mengalami rasa tidak nyaman, namun berusaha dapat mengatasinya. Hal ini salah satunya ada YP (pacar *gay*) yang bersedia membimbing dan mengarahkan orientasi *gay* dari RA. RA membutuhkan waktu sekitar satu tahun untuk berada pada tahap *tolerance* ini.

RA kemudian memasuki tahap *allowing*, yaitu perasaan tidak nyaman terkait orientasi *gay* bisa datang dan pergi sewaktu-waktu, dengan intensitas yang semakin menurun. RA mulai terbuka mengenai orientasi *gay* kepada beberapa sahabatnya. RA belum mampu memaknai orientasi *gay* yang dimilikinya, meskipun RA menjalani orientasi tersebut “tanpa beban” bahkan perilaku seksual berisiko. Hal ini disebabkan masih adanya rasa takut yang besar jika orangtuanya mengetahui orientasi *gay* yang dimiliki. Ketakutan ini muncul ketika terjadi konflik dengan ayahnya. Pola inipun terjadi berulang-ulang.

Proses penerimaan diri terkait orientasi *gay* pada RA pada tiap tahapannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal meliputi kebutuhan figur ayah dan koping. Sementara, faktor eksternal meliputi pola asuh, dukungan sosial dan lingkungan.

RA memiliki kebutuhan figur ayah dan hal ini tidak diperolehnya. Hubungan RA dengan ayahnya kurang akrab, dan ketika bertemu hanya berbicara seperlunya sebatas keuangan dan pendidikan. Kondisi tersebut sempat membuat RA merasa iri dengan teman-temannya yang memiliki hubungan akrab dengan ayahnya, seperti ayah bersedia mengantar sekolah dan berolahraga bersama. Kebutuhan figur ayah inilah yang membuatnya merasa nyaman bersama laki-laki dan ingin mendapatkan perhatian laki-laki. Hal ini pula yang cenderung membuat RA menerima orientasi *gay* karena merasa kebutuhan figur ayah terpenuhi.

RA memiliki koping aktif, yaitu usaha untuk mencoba mengidentifikasi sumber informasi yang tidak nyaman. Hal ini memberikan kesempatan RA untuk menemukan informasi-informasi yang relevan dan membantunya mengatasi rasa yang tidak nyaman. Koping aktif ini cenderung mengurangi rasa tidak nyaman

terkait orientasi *gay* yang cenderung mendukung RA untuk menerima orientasi *gay*.

Faktor eksternal yang cenderung mendukung penerimaan orientasi *gay* pada RA adalah dukungan sosial dan lingkungan sosial. RA memiliki sahabat yang bersedia menjadi teman *sharing* RA dan menerima orientasi *gay* yang dimiliki RA, serta memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh RA terkait orientasi *gay*.

RA merupakan anak tunggal yang diasuh secara permisif. Kedua orangtuanya bekerja dan sering meninggalkan RA sendirian sehingga menimbulkan rasa kesepian. Kondisi ini cenderung membuat RA sulit melepaskan rasa tidak nyaman yang dialami terkait orientasi *gay*, sehingga pada awal-awal menyadari orientasi *gay* membuat RA cenderung melakukan *self-injury* (menyilet tangan dan kaki). Pola asuh permisif ini cenderung menghambat penerimaan diri RA atas orientasi *gay* yang dimilikinya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka sub-tema dari tema penerimaan orientasi *gay* pada RA diringkas sebagai berikut:

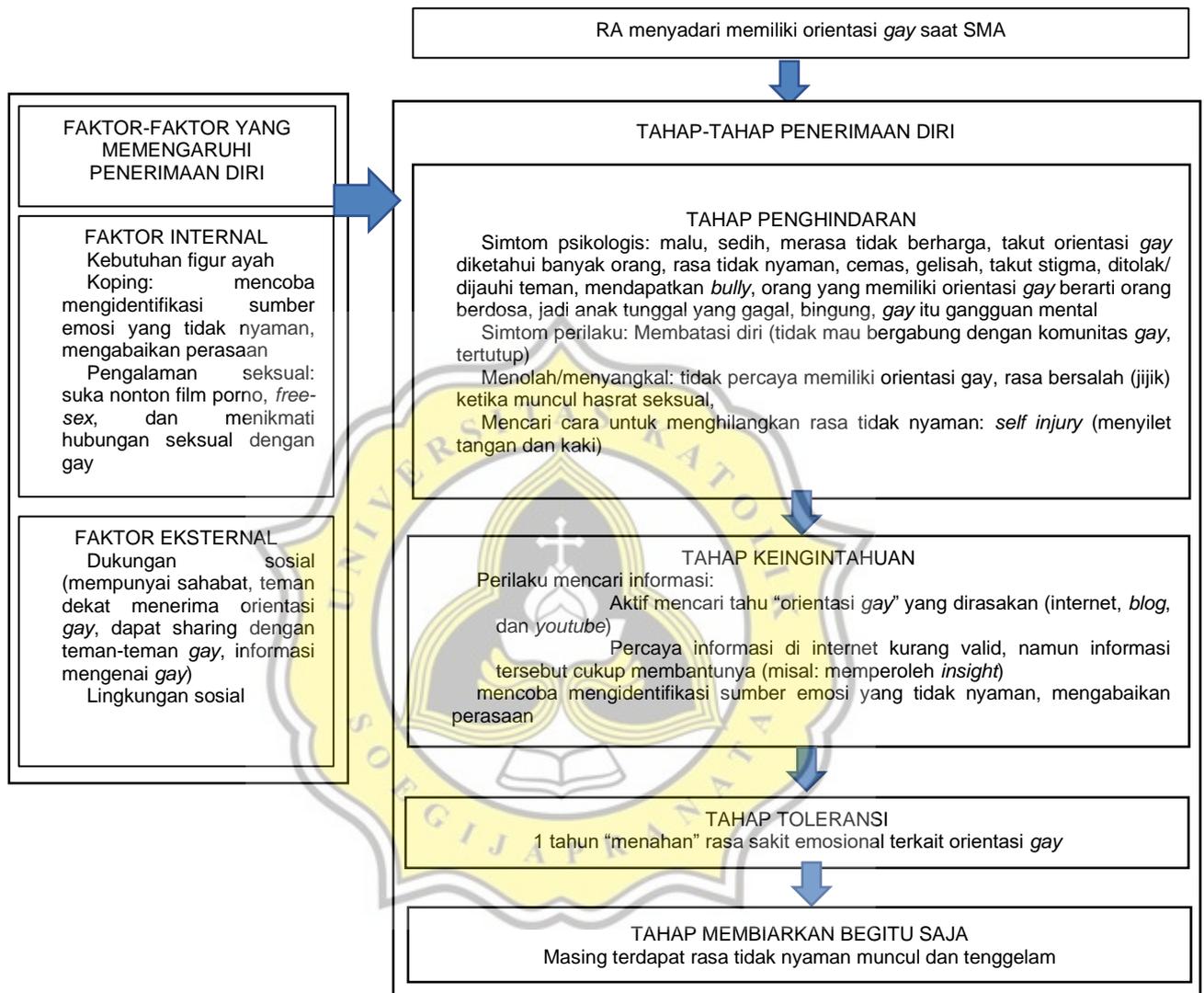
Tabel 4.6 Ringkasan Tahap-tahap Penerimaan Orientasi Gay pada RA

No	Sub Tema	Indikator	Keterangan
1	Riwayat	<ul style="list-style-type: none"> • Riwayat orientasi <i>gay</i> (menyadari <i>gay</i> saat SMA) • Merasa nyaman bersama laki-laki • Ingin mendapatkan perhatian laki-laki 	<ul style="list-style-type: none"> • SK pertama kali tahu orientasi <i>gay</i>
2	Penghindaran	<ul style="list-style-type: none"> • Simtom psikologis • Simtom perilaku • Menolak/menyangkal • Mencari cara untuk menghilangkan 	<ul style="list-style-type: none"> • malu, sedih, merasa tidak berharga, takut orientasi <i>gay</i> diketahui banyak orang, jijik, rasa tidak nyaman, cemas, gelisah, takut stigma, ditolak/ dijauhi teman, mendapatkan bully, orang yang memiliki orientasi <i>gay</i> berarti orang berdosa, jadi anak tunggal yang gagal, bingung, <i>gay</i> itu gangguan mental, informasi mengenai <i>gay</i> • Membatasi diri (tidak mau bergabung dengan komunitas <i>gay</i>, tertutup), <i>self-injury</i> (menyilet tangan dan kaki) • tidak percaya bahwa dirinya seorang <i>gay</i>, rasa bersalah ketika muncul hasrat seksual • <i>self injury</i>

	rasa nyaman	tidak nyaman
3 Keingintahuan	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku mencari informasi Berusaha mencari cara untuk mengurangi rasa tidak nyaman 	<ul style="list-style-type: none"> Aktif mencari tahu “orientasi gay” Aktif mencari tahu “orientasi gay” yang dirasakan (internet, orang-orang gay, blog) mencoba mengidentifikasi sumber emosi yang tidak nyaman, mengabaikan perasaan
4 Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> Tindakan menahan rasa sakit emosional 	<ul style="list-style-type: none"> 1 tahun “menahan” rasa sakit emosional terkait orientasi gay
5 Membiarkan begitu saja	<ul style="list-style-type: none"> frekuensi 	<ul style="list-style-type: none"> Rasa tidak nyaman muncul dan tenggelam, belum bisa memaknai orientasi gay yang dimiliki, muncul ketakutan besar ketika terjadi konflik dengan ayah
7 Faktor internal	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan figur ayah Koping 	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan figur ayah
8 Faktor eksternal	<ul style="list-style-type: none"> Pola asuh dukungan sosial stigma faktor teknologi faktor budaya 	<ul style="list-style-type: none"> mencoba mengidentifikasi sumber emosi yang tidak nyaman Pola asuh permisif Dukungan sosial (mempunyai sahabat, teman dekat menerima orientasi gay, dapat sharing dengan teman-teman gay, informasi mengenai gay) Ayah menerima orientasi gay dan suka memberikan nasehat Stigma mengenai gay, stigma anak korban perceraian, stigma pernah menjadi korban perudungan dari ibu kandung Aplikasi gay Media sosial (IG dan WA) Masyarakat kota Semarang kurang <i>open mind</i> mengenai gay

4.4.2.5 Kesimpulan Subjek RA

Berdasarkan analisis data pada subjek RA, maka penerimaan orientasi *gay* pada subjek RA sebagai berikut:



Gambar 4.2 Penerimaan Orientasi Gay pada RA

4.4.3 Subjek TA

4.4.3.1 Identitas TA

Nama Inisial	: TA
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 23 tahun
Urutan Kelahiran	: Anak ke-2 dari 2 bersaudara (anak bungsu)
Pendidikan	: Mahasiswa S1
Alamat	: Semarang

4.4.3.2 Hasil Observasi

TA memiliki tubuh tinggi kurus, rambut sedikit ikal, serta memiliki kulit berwarna coklat bersih dan harum, serta berpenampilan menarik (*fashionable*). Penampilan TA tidak terlihat sebagai seorang yang gay, karena tampilannya *manly*. TA terkesan sebagai orang yang tertutup dan cara menjawabnya terkesan kaku atau banyak pertimbangan. Saat wawancara TA sering terlihat menarik nafas, seperti memiliki beban yang berat, khususnya saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ayahnya.

4.4.3.3 Gambaran Umum TA

TA adalah laki-laki berusia 23 tahun dan seorang mahasiswa S1. TA merupakan anak kedua dari dua bersaudara (bungsu). Ayah TA adalah seorang tokoh agama terkemuka, sementara ibunya sudah meninggal. Kakak TA adalah seorang wanita yang sudah menikah dan tinggal sendiri dengan keluarganya. Dengan demikian, TA hanya tinggal dengan ayahnya.

TA besar di lingkungan agama yang kuat karena orangtuanya merupakan tokoh agama. Selain di rumah, pendidikan agama juga diperoleh TA dari sekolah. Sejak TK hingga perguruan tinggi, TA masuk ke sekolahan yang berbasis Islam bahkan sejak umur 13-19 tahun belajar di pondok pesantren.

TA masuk ke pondok pesantren tersebut karena keinginan orangtuanya, khususnya ayahnya. Menurut ayahnya, TA harus belajar di pondok pesantren supaya memiliki bekal agama yang kuat dan lagi karena ayahnya lulusan pondok pesantren akan ideal kalau anaknya juga masuk pondok pesantren. TA mengikuti keinginan ayahnya, karena menurutnya seorang anak tidak boleh membantah, apalagi TA beranggapan kalau keputusan yang sudah dibuat oleh ayahnya tidak

mungkin dibantah. Almarhum ibu TA juga akan mengikuti keinginan ayahnya, bahkan akan menasehati anak-anaknya untuk mengikuti kehendaknya ayahnya. Menurut almarhum ibu TA, “apapun yang diputuskan oleh ayah TA pada dasarnya untuk kebaikan anak-anaknya, sehingga anak-anaknya lebih baik menerimanya”.

TA masuk ke pondok pesantren bersama sepupunya WA, namun kamar mereka berpisah jauh. Menurut TA, salah satu pengalaman traumatik yang dialaminya dan “mungkin” berhubungan dengan orientasi gay adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang ustad dan seorang kakak senior di pondok pesantren. TA bercerita bahwa saat awal-awal masuk pondok pesantren pernah mengalami pelecehan seksual oleh salah satu ustadz.

Waktu itu TA diminta ke ruang ustadz X. Awalnya ustadz menceritakan mengenai ilmu yang diajarkannya kepada TA dan ilmu tersebut ternyata tidak diajarkan sembarangan. Ustadz X mengatakan kalau dirinya sudah mengamati TA dari awal daftar ke pondok pesantren dan menurutnya TA termasuk “orang yang dipilih” untuk memperoleh ilmu tersebut. Tiba-tiba, ustadz X menghampirinya dan mulai memegang-megang TA dan menyentuh ke daerah-daerah leher, telinga, dan puting susu. Ustadz X berkata bahwa ini merupakan bagian ritual dan TA merasa shock dan cuma bisa diam. Puncaknya, ustadz X menarik tangan TA untuk memegang penis ustadz X dan refleks TA menarik tangannya, namun ustadz X membisikkan di telinga TA untuk tetap melakukannya dan jika tidak TA akan mendapatkan hukuman. TA akhirnya melakukannya meski dengan gemetar.

Keluar dari ruang ustadz X, TA merasakan berbagai perasaan yang bercampur menjadi satu, antara rasa marah, takut, jijik, dan sebagainya. Bagi TA, peristiwa itu membuatnya tertekan sehingga TA menjadi semakin tertutup dan cenderung membatasi diri. Selesai mengikuti kegiatan, TA segera pulang ke kamar. Kalaupun mesti kumpul-kumpul dengan yang lain, TA cenderung memilih diam. TA benar-benar takut jika peristiwa yang dialaminya diketahui banyak orang, maka dirinya akan merasa hancur.

Ternyata gerak-gerik TA diamati oleh seniornya yang bernama Y. Hal itu TA ketahui ketika Y mulai mendekatinya. Y sering menyapanya saat sarapan pagi atau selesai sholat, bahkan saat TA sedang mencuci baju atau melaksanakan tugas-tugas maka Y sering menawarkan diri untuk membantunya. Y juga sering menegur TA untuk banyak melamun, dan jika ada masalah maka TA boleh bercerita kepada Y. Tentu saja TA merasa senang dan merasa beruntung memiliki

senior yang perhatian dan pedulinya kepadanya. Meski demikian, TA tetap masih merahasiakan perbuatan ustadz X kepada Y, karena takut Y membocorkannya kepada orang lain.

Seiring waktu TA semakin akrab dengan Y, dan akhirnya mengaku kalau dirinya mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari ustadz X. Mendengar pengakuan TA, Y terlihat bersimpati dan berjanji kepada TA untuk merahasiakan peristiwa itu dari orang lain. Sejak terbuka dengan Y, TA merasa lebih tenang apalagi sikap Y tidak berubah dan terlihat Y justru melindunginya.

TA juga mengatakan bahwa sejak akrab dengan Y, dirinya sering bangun tidur dalam kondisi celana dalamnya basah dengan sperma. TA berpikir mungkin dirinya mimpi basah dan beranggapan frekuensi mimpi basahnya sering. TA hanya menceritakan hal tersebut pada Y, dan Y juga mengatakan mungkin frekuensi mimpi basah TA memang termasuk sering. Kepercayaan TA mengenai “mimpi basah” yang dialaminya berubah, ketika tengah malam TA merasakan ada seseorang yang menindih dirinya dan menggerayangi area sensitif tubuhnya. TA tetap pura-pura tidur dan tidak berani membuka matanya karena merasa takut. Setelah pelaku orgasme, pelaku segera keluar dari kamarnya pelan-pelan. TA tidak tahu siapa pelakunya karena lampu kamar dimatikan. TA sebenarnya menduga pelakunya Y, namun waktu itu TA berusaha menyangkal bahwa seniornya yang baik hati itu sebagai orang yang bejat.

Akhirnya Y tidak bisa berkelit bahwa dirinya telah melakukan “nyempet” kepada TA. Hal terungkap ketika untuk kesekian kalinya Y akan melakukan aksinya. Malam itu, TA memang sengaja ingin tidur lebih awal dan ternyata justru tidak bisa tidur. Tiba-tiba tengah malam ada orang yang masuk ke kamarnya dan TA segera menyalakan lampu sehingga terlihat bahwa Y-lah yang masuk ke kamarnya. Y berusaha berkelit namun gagal. Sejak itu, TA tidak lagi bertemu dengan Y, karena TA juga mengancam akan melaporkan perbuatan Y kepada ayah TA. Menurut TA, peristiwa itu pula yang membuatnya semakin membatasi diri dalam pertemanan.

Sejak mengetahui Y telah melakukan “nyempet” padanya, TA menjadi tertekan dan kemudian sakit. TA dirawat oleh TA dan kemudian TA juga jujur atas peristiwa yang dialaminya. TA juga meminta TA merahasiakan apapun yang terjadi pada dirinya. Sejak peristiwa itu pula, akhirnya TA memutuskan untuk hal-hal yang bersifat privasi hanya akan dibagikan kepada sepupunya WA.

Ayah TA dianggap sebagai orang yang otoriter, dimana segala ucapan dan perintahnya harus dilaksanakan. Menurut TA, ayahnya tidak mau didebat. Ayahnya selalu menekankan pentingnya ketaatan anak terhadap orangtua. Ketika ibu masih hidup, TA masih dapat mengeluarkan *uneg-uneg* kepada ibunya, namun sejak ibunya meninggal TA lebih banyak menyimpannya seorang diri, apalagi yang berhubungan dengan keputusan ayah.

Keluar dari pondok pesantren, TA kuliah di PTS di Kota Semarang dan tinggal dengan orangtuanya. Tidak selang lama, ibu TA meninggal karena sakit dan juga kakak perempuannya menikah dan tinggal dengan suaminya. TA hanya tinggal berdua dengan ayahnya saja, dan hubungannya kurang akrab. Ayah TA memiliki kesibukan yang luar biasa, bahkan sering menginap di luar kota karena memberi tausiyah atau keperluan bisnis. TA dan ayahnya benar-benar jarang ketemu. Saat bertemu-pun, ayahnya hanya bertanya hal-hal yang bersifat umum, seperti “bagaimana kuliahnya?”, “butuh apa?”

Hubungan TA dengan kakaknya juga kurang akrab. Menurut TA, mungkin dikarenakan perbedaan umur yang relatif jauh (5 tahun), kakak TA juga sekolah di pondok pesantren saat umur 13 tahun, kemudian saat kakak TA kuliah ternyata TA di pondok pesantren. Kakak TA selesai kuliah langsung menikah dan tinggal dengan suaminya. Kondisi tersebut membuat TA jarang bertemu dengan kakaknya. Waktu TA dan kakak ada di rumah, kakaknya lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar. Kondisi tersebut membuat TA dan kakaknya kurang berkomunikasi secara akrab.

TA pada dasarnya cukup terbuka dalam menjalin pertemanan. TA juga berhati-hati dalam memilih pertemanan karena khawatir orientasi gay akan terbuka dan diketahui oleh ayah dan masyarakat. Dengan kata lain, TA mampu menjalin relasi dengan baik, namun selektif dalam memilih pertemanan atau komunitas sosial.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka sub-tema dari tema latar belakang TA diringkas sebagai berikut:

Tabel 4.7 Ringkasan Latar Belakang TA

No	Sub Tema	Indikator	Keterangan
1	Hubungan individu-orangtua	<ul style="list-style-type: none"> • hubungan ayah-anak kurang akrab 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dengan ayah kurang akrab (ayah figur yang otoriter) • Ibu sudah meninggal

2	Hubungan individu-saudara	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan individu-saudara kurang akrab 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak SD sudah jarang bertemu dengan kakak
3	Kondisi umum keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh otoriter • Pendidikan agama relatif kuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah seorang tokoh agama yang berpengaruh • Pendidikan agama relatif kuat
4	Hubungan dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • relatif membatasi diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Sepupu adalah orang yang pertama mengetahui orientasi gay • Cukup terbuka untuk menjalin pertemanan • Memiliki sahabat
5	Hubungan dengan sesama gay	<ul style="list-style-type: none"> • relatif membatasi diri • cenderung tidak mau berkomitmen 	<ul style="list-style-type: none"> • memilih memiliki sedikit teman <i>gay</i>, tidak mau ikut komunitas <i>gay</i>, di aplikasi hanya berteman dengan gay yang berasal dari luar kota • tidak memiliki pacar <i>gay</i>
6	Situasi traumatik di lingkungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • perundungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perundungan oleh ustadz di pondok pesantren • Perundungan oleh senior di pondok pesantren

4.4.3.4 Tahap-tahap Penerimaan Orientasi Gay pada TA

TA mulai menyadari bahwa dirinya memiliki orientasi *gay* sejak SMA, meskipun saat SMP sudah merasa tertarik dengan laki-laki. TA mengatakan bahwa orientasi *gay* mulai dirasakan setelah peristiwa Y “*nyempet*” dirinya. Peristiwa yang dilakukan Y benar-benar menyakitinya, bahkan oleh TA dianggap lebih menyakitkan daripada yang dilakukan oleh ustadz X, karena TA benar-benar menganggap Y sebagai kakak senior idaman (baik, ramah, perhatian dan peduli). Namun setelah meminta Y untuk tidak lagi menampakkan dirinya dihadapan TA, justru TA “merasa rindu”, bahkan TA sering mengingat kembali peristiwa pelecehan seksual yang dilakukan ustadz X. Saat mengingat itu, TA merasa senang sekaligus malu. Pikiran dan emosi yang saling kontradiksi inilah yang membuat TA tertekan dan akhirnya sakit.

Saat di SMA, TA mulai menyadari bahwa dirinya memang lebih tertarik untuk menjalin hubungan dengan laki-laki. Hasrat seksual TA terhadap laki-laki cenderung tinggi dan ini tidak dialami dengan wanita. Untuk mengatasi hasrat seksualnya, TA pura-pura tanpa sengaja menyentuh bagian tubuh santri junior, bahkan TA melakukan *mairil*. TA melakukan tindakan tersebut dengan hati-hati dan tidak menyolok.

Tahapan *aversion* pada TA ditunjukkan dengan rasa tidak nyaman yang dimanifestasikan berupa (1) fisiologis, berupa sering pusing, (2) pikiran, seperti takut di bully, takut dijauhi, merasa tidak berharga (hina), pikiran-pikiran aneh terkait gay, kurang konsentrasi, rasa tidak percaya kalau memiliki orientasi gay, menjadi aib dan membuat nama keluarga menjadi hina, (3) perasaan, seperti rasa tidak nyaman, cemas, takut, depresi, apatis, rasa bersalah kepada orangtua, dan (4) perilaku, seperti membatasi diri (berusaha menyembunyikan orientasi gay dari keluarga, berusaha menyembunyikan orientasi gay dari sahabat, memilih memiliki sedikit teman gay, tidak mau bergabung dengan komunitas gay), ingin minggat, *self injury* (nyilet tangan/kaki), ingin bunuh diri, sulit tidur.

Untuk melawan rasa tidak nyaman tersebut, TA mulai aktif mencari tahu mengenai “orientasi gay” dan tahap ini disebut dengan *curiosity*. TA mencari informasi di internet, jurnal, aplikasi gay, refleksi diri. TA juga melakukan *seeking support*, yaitu sepupunya TA yang senantiasa menasehatinya untuk menghargai diri dengan tidak melukai diri sendiri dan banyak berdoa.

Tahap selanjutnya yang dialami oleh TA adalah *tolerance*, yaitu menanggung rasa tidak nyaman terkait orientasi gay namun dengan aman, selama satu semester. Pada tahap ini, TA tetap hanya terbuka dengan TA dan kemudian bertambah kepada teman-teman gay yang jumlahnya tetap sedikit dan terbatas. Pada tahap ini, TA masih tetap menyembunyikan orientasi gay.

Proses penerimaan diri terkait orientasi gay pada TA pada tiap tahapannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal meliputi konflik, kepribadian dan koping. Sementara, faktor eksternal meliputi orangtua, lingkungan agamis, dukungan sosial, stigma, teknologi, dan komunitas.

TA dibesarkan dengan pendidikan agama yang kuat karena ayahnya seorang tokoh agama yang berpengaruh di kotanya. Selain mendapatkan pendidikan agama di rumah, TA juga belajar di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi berbasis agama. Hal ini menyebabkan norma-norma agama yang diyakininya melekat kuat dalam diri TA. Kondisi ini yang memungkinkan TA mengalami konflik internal yang berkepanjangan karena merasa orientasi gay yang dimiliki dilarang oleh agama dan perbuatan berdosa. Segi lain, TA tidak mampu mengendalikan hasrat seksual gay. Benturan antara norma agama dan hasrat seksual ini menimbulkan konflik internal yang membuat TA semakin diliputi

rasa tidak nyaman dan menghambat proses penerimaan diri terkait orientasi seksual pada *gay*.

kepribadian TA yang cenderung tertutup, sombong dan daya tanggap cenderung kurang, memungkinkan TA semakin sulit memahami sensasi dan perasaan tidak nyaman terkait orientasi *gay*. Apalagi tindakan koping yang dilakukan cenderung pasif, yaitu menarik diri. Hal tersebut memungkinkan TA cenderung sulit untuk mengatasi rasa tidak nyaman terkait *gay* sehingga sulit menerima diri.

Faktor eksternal yang memengaruhi sulitnya penerimaan orientasi *gay* adalah figur ayah yang otoriter. Ayah TA seorang tokoh agama yang berpengaruh sehingga mendidik anak-anaknya dengan sangat disiplin terkait norma-norma agama. Ayahnya termasuk orang yang tidak mau perintahnya dilanggar. Hal tersebut menimbulkan ketakutan-ketakutan pada diri TA, khususnya apabila ayahnya mengetahui orientasi *gay*. Kondisi inilah yang menjadi stresor utama ketakutan TA terkait orientasi *gay*.

Ketakutan orientasi *gay* ini juga dipicu oleh ketakutan memperoleh stigma dari masyarakat. Stigma ini tidak hanya bagi B namun juga berdampak pada ayah TA, sehingga TA merasa tidak sanggup membayangkan dampak yang akan ditimbulkan apabila masyarakat mengetahui orientasi *gay*. B mengalami rasa takut yang besar dan ditekan. Kondisi ini juga diperkuat dengan minimnya dukungan sosial. WA yang merupakan sepupu dan orang kepercayaan B terkait orientasi *gay* bukan mendukung TA untuk menerima orientasi *gay*, namun senantiasa menasehati untuk “menjadi normal” dan rajin sholat untuk mendapat hidayah.

Faktor yang mendukung penerimaan orientasi *gay* adalah dukungan dari teman-teman *gay*. Namun dukungan ini terbatas, mengingat TA hanya berelasi dengan teman-teman *gay* melalui aplikasi. TA tetap membatasi diri berelasi dengan komunitas *gay* di aplikasi dan sedikit menggunakan aplikasi karena takut dirinya akan larut dalam orientasi *gay*.

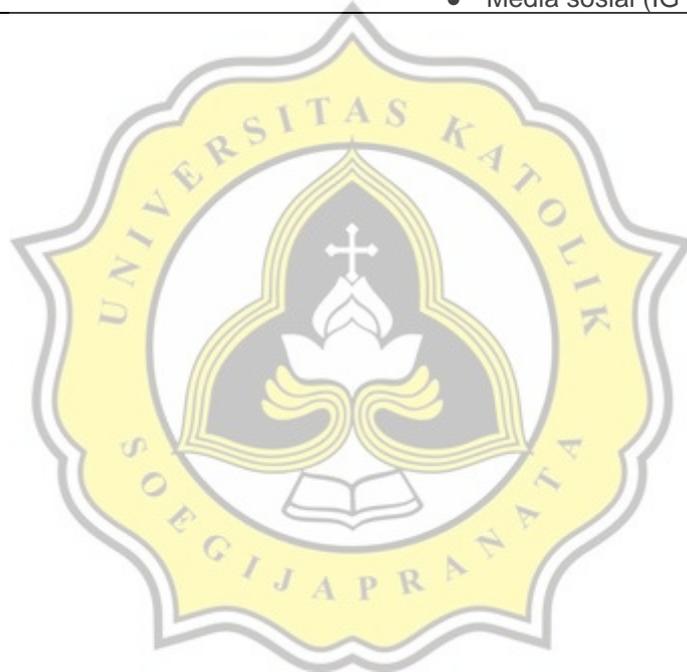
Berdasarkan penjabaran di atas, maka sub-tema dari tema penerimaan Orientasi Gay pada TA diringkas sebagai berikut:

Tabel 4.8 Ringkasan Penerimaan Orientasi Gay pada TA

No	Sub Tema	Indikator	Keterangan
1	Riwayat	•	• Riwayat orientasi <i>gay</i> (SMP sudah merasa tertarik dengan laki-laki, menyadari <i>gay</i> saat SMA)

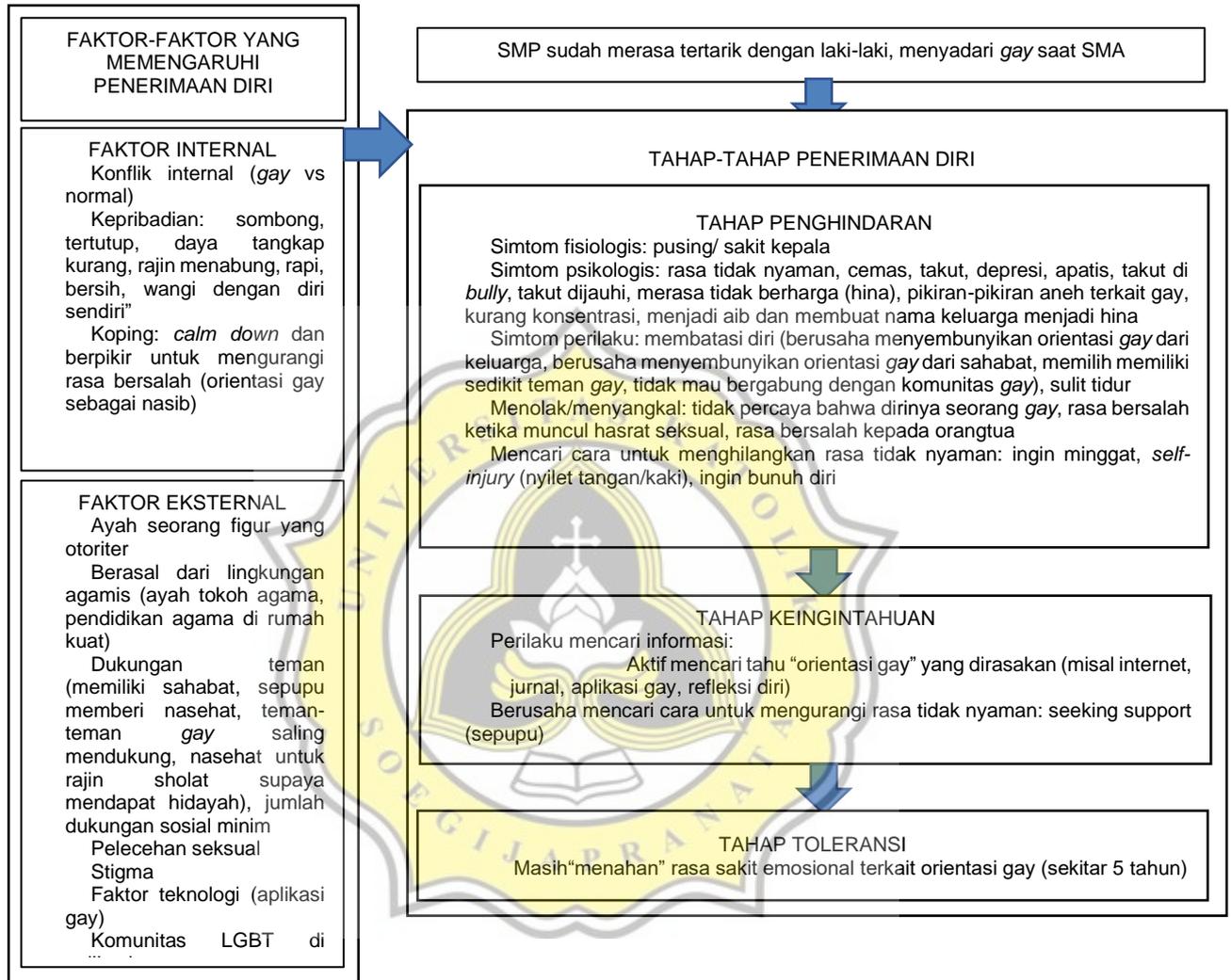
		<ul style="list-style-type: none"> • Lebih tertarik untuk menjalin hubungan dengan laki-laki • Merasa bahagia bersama laki-laki • Memiliki hasrat seksual tinggi kepada laki-laki • Mendapatkan pelecehan seksual 	
2	Penghindaran	<ul style="list-style-type: none"> • Simtom fisiologis • Simtom psikologis 	<ul style="list-style-type: none"> • pusing • rasa tidak nyaman, cemas, takut, depresi, apatis, rasa bersalah kepada orangtua, takut di <i>bully</i>, takut dijauhi, merasa tidak berharga (<i>hina</i>), pikiran-pikiran aneh terkait <i>gay</i>, kurang konsentrasi, rasa tidak percaya kalau memiliki orientasi <i>gay</i>, menjadi aib dan membuat nama keluarga menjadi hina
		<ul style="list-style-type: none"> • Simtom perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> • membatasi diri (berusaha menyembunyikan orientasi <i>gay</i> dari keluarga, berusaha menyembunyikan orientasi <i>gay</i> dari sahabat, memilih memiliki sedikit teman <i>gay</i>, tidak mau bergabung dengan komunitas <i>gay</i>), ingin minggat, <i>self-injury</i> (nyilet tangan/kaki), ingin bunuh diri, sulit tidur
		<ul style="list-style-type: none"> • Menolak/menyangkal • Mencari cara untuk menghilangkan rasa tidak nyaman 	<ul style="list-style-type: none"> • tidak percaya bahwa dirinya seorang <i>gay</i>, rasa bersalah ketika muncul hasrat seksual • <i>Self-injury</i>
3	Keingintahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku mencari informasi • Berusaha mencari cara untuk mengurangi rasa tidak nyaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif mencari tahu “orientasi <i>gay</i>” yang dirasakan (misal internet, jurnal, aplikasi <i>gay</i>, refleksi diri) • seeking support (sepupu)
4	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan menahan rasa sakit emosional 	<ul style="list-style-type: none"> • 5 tahun “menahan” rasa sakit emosional terkait orientasi <i>gay</i>
5	Membiarkan begitu saja	<ul style="list-style-type: none"> • frekuensi 	<ul style="list-style-type: none"> • hanya terbuka terhadap sepupu dan teman-teman <i>gay</i> • berusaha menyembunyikan orientasi <i>gay</i>
6	Faktor internal	<ul style="list-style-type: none"> • konflik internal (<i>gay</i> vs normal) • Koping 	<ul style="list-style-type: none"> • konflik internal (<i>gay</i> vs normal) • <i>calm down</i> dan berpikir untuk mengurangi rasa bersalah (orientasi <i>gay</i> sebagai nasib)

	<ul style="list-style-type: none"> • Kepribadian 	<ul style="list-style-type: none"> • sombong, tertutup, daya tangkap kurang, rajin menabung, rapi, bersih, wangi
7 Faktor eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh • Pendidikan gama kuat • dukungan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh otoriter • Berasal dari lingkungan agamis (ayah tokoh agama, pendidikan agama di rumah kuat) • Dukungan teman (memiliki sahabat, sepupu memberi nasehat, teman-teman <i>gay</i> saling mendukung, nasehat untuk rajin sholat supaya mendapat hidayah)
	<ul style="list-style-type: none"> • stigma • faktor teknologi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan sosial minim • Stigma • Aplikasi <i>gay</i> • Media sosial (IG dan WA)



4.4.3.5 Kesimpulan Subjek TA

Berdasarkan analisis data pada subjek TA, maka penerimaan orientasi *gay* pada subjek TA sebagai berikut



Gambar 4.3 Penerimaan terkait Orientasi Gay pada TA